

**POTRET TARI CUCUK LAMPAH DI KECAMATAN BADAS
TAHUN 1990-2000**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
NIO EKO PUSPITASARI
NIM U20184028
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JANUARI 2023**

**POTRET CUCUK LAMPAH DI KECAMATAN BADAS
TAHUN 1990-2000**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Nio Eko Puspitasari
NIM: U20184028

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Ahmad Hanafi, M.Hum
NIP: 198708182019031004

POTRET CUCUK LAMPAH DI KECAMATAN BADAS TAHUN 1990-2000

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 10 Januari 2023

Ketua

Dr. Win Ushuluddin, M.Hum
NIP. 197001182008011012

Sekretaris

(Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A)
NIP. 199005282018011001

Anggota :

1. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd
2. Ahmad Hanafi, M.Hum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQI

JEMBER

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si
NIP: 197212081998031001

MOTTO

Jika keberhasilan karyamu diukur dari banyaknya rating,
maka kau bukan seniman, melainkan buruh seni.¹

Pidi Baiq



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Instagram @galeri.secangkir, https://www.instagram.com/galeri_secangkir/?hl=id

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kepada bapak dan ibu saya tercinta Ibu Sunarningtyas yang selalu memberikan semangat serta doa tanpa henti dan juga seluruh keluarga yang tak henti memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk seluruh Narasumber yang dengan ramah mau berbagi ilmu dengan saya. Terimakasih bapak dan ibu sudah dengan sabar mengajari saya.
3. Dosen pembimbing tugas akhir saya yakni Bapak Ahmad Hanafi, M. Hum. Bersama beliau saya dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Di sisi lain selama ini saya juga sudah dinasehati dan diajari banyak ilmu dengan penuh kesabaran. Saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabarannya. Terimakasih bapak.
4. Seluruh dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, terima kasih banyak untuk semua ilmu, didikan dan pengalaman yang sangat berarti yang telah kalian berikan kepada kami.
5. Untuk almamater tercinta Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, serta semua pihak yang sudah membantu selama penyelesaian tugas akhir ini. Saya ucapkan terima kasih.

ABSTRAK

Nio Eko Puspitasari, 2022: POTRET TARI CUCUK LAMPAH DI KECAMATAN BADAS TAHUN 1990 – 2000

Kata Kunci: Sejarah Tari, Potret Cucuk Lampah,

Indonesia memiliki begitu banyak kebudayaan, budaya dalam seni sastra, seni rupa, teater, seni musik, dan tari khususnya tari tradisional. Namun, kesadaran akan pentingnya melestarikan sebuah kesenian tradisional masih menjadi hal yang cukup memprihatinkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam sebuah upacara sakral adapun tarian yang seharusnya ada dalam susunan acara dapat ditiadakan. Sebagai contoh yakni Tari Cucuk Lampah yang ditampilkan dalam pernikahan adat Jawa, yang terjadi di Kecamatan Badas yakni mulai hilangnya tarian tersebut sejak tahun 2000.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potret Tari Cucuk Lampah di Kecamatan Badas pada tahun 1990-2000. Tari Cucuk Lampah merupakan salah satu seni tari tradisional yang ada di Indonesia. Peran Cucuk lampah adalah sebagai pengarah kirab pada upacara pernikahan adat Jawa. Selain itu cucuk lampah juga berperan sebagai penyampai makna mengenai nilai-nilai budaya Jawa yang *adhiluhung* dalam proses atau tradisi pernikahan. Tugas Cucuk Lampah dalam kirab pengantin yakni sebagai pemimpin rombongan. Rombongan yang dimaksud terdiri dari kedua pengantin, kemudian *pager bagus*, dan *putri dhomas*. Cucuk Lampah memimpin rombongan dari tempat berganti busana menuju *kuade*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi lima langkah yakni: Pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Temuan dalam penelitian ini adalah awal mula munculnya Tari Cucuk Lampah di Kecamatan Badas yaitu pada tahun 1980. Pada tahun 1990 akhir, Cucuk Lampah mulai mengalami dekadensi. Sedangkan pada tahun 2000, pertunjukan Cucuk lampah di kecamatan Badas sudah tidak ada lagi dalam acara pernikahan adat Jawa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal Skripsi dengan Judul **“Potret Tari Cucuk Lampah di Kecamatan Badas Tahun 1990 - 2000”**

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segala bentuk dukungan dan bantuan kepada kami berupa pengarahan maupun bimbingan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi kegiatan akademik
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, yang telah memberikan semangat dan dukungan.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum, selaku ketua Jurusan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd, selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.

5. Bapak Ahmad Hanafi, M. Hum. Selaku dosen pembimbing proposal skripsi, yang telah ikhlas dan sabar membimbing sekaligus mengarahkan hingga penyelesaian proposal skripsi.
6. Segenap dosen dan karyawan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan bimbingan selama studi hingga penyelesaian studi ini.

Penulis menyadari akan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, di karenakan keterbatasan kemampuan dan pemahaman pengalaman, untuk itu penulis sangat mengharap saran dan kritik demi kesempurnaan proposal skripsi ini.

Jember, 20 Oktober 2022
Penulis

Nio Eko Puspitasari



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. KONTEKS PENELITIAN	1
B. FOKUS PENELITIAN	6
C. RUANG LINGKUP PENELITIAN	7
D. TUJUAN PENELITIAN	8
E. MANFAAT PENELITIAN	8
F. STUDI TERDAHULU	8
G. KERANGKA KONSEPTUAL	11
H. METODE PENELITIAN	16
I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	18
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH KECAMATAN BADAS	
A. KONDISI GEOGRAFIS	20
B. KONDISI DEMOGRAFIS	21
C. KONDISI EKONOMI	23

D. KONDISI SOSIAL MASYARAKAT	25
BAB III POTRET TARI CUCUK LAMPAH DI KABUPATEN	
KEDIRI TAHUN 1990-2000	
A. TARI CUCUK LAMPAH DI KABUPATEN KEDIRI TAHUN	
1990-2000	35
B. PERKEMBANGAN DAN PELESTARIAN TARI CUCUK	
LAMPAH DI KECAMATAN BADAS TAHUN 1990-2000	47
BAB IV RESPON MASYARAKAT MUSLIM KECAMATAN BADAS	
TERHADAP TARI CUCUK LAMPAH PADA TAHUN 1990-2000	
A. RESPON MASYARAKAT MUSLIM KECAMATAN BADAS	
TERHADAP TARI CUCUK LAMPAH PADATAHUN 1990-	
2000.....	55
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	63
B. SARAN	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	
1. PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
2. DOKUMENTASI FOTO	
3. PEDOMAN WAWANCARA	
4. DAFTAR INFORMAN	
5. BIODATA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Budaya dan tradisi merupakan suatu kebiasaan yang ada dalam lingkungan atau etnik tertentu dan diwariskan secara turun temurun. Budaya dan tradisi biasanya direpresentasikan dalam kehidupan manusia berdasarkan pada pemikiran, kepercayaan, kesenian yang perlu dijaga dan kembangkan dari generasi ke generasi. Kesenian merupakan salah satu sarana yang dimanfaatkan dalam suatu acara yang sakral, suatu kegiatan yang mengandung nilai-nilai kebudayaan, norma-norma, serta aturan yang saling berkaitan dengan kehidupan manusia.

Kesenian adalah salah satu unsur universal dalam kebudayaan. Hal ini dikarenakan kesenian pada umumnya mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Manusia sebagai makhluk perasa yang tinggi, menghasilkan berbagai corak kesenian daerah mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Kesenian memiliki daya tarik tersendiri bagi manusia, hal tersebut dikarenakan seni bersifat fleksibel dan unik, dalam arti kesenian merupakan suatu manifestasi nilai-nilai yang menggambarkan kehidupan manusia itu sendiri sehingga kesenian tersebut tetap eksis dan berkembang dalam kehidupan manusia. Salah satu contoh kesenian yang kompleks adalah kesenian tari.²

²Zulfa Khoirun Nisa', *Sejarah Dan Peranan Tari Kang Potro Dalam Melestarikan Budaya Lokal*. (Ponorogo: 2012).

Seni Tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang mengandalkan ragam gerak dengan iringan sebuah musik. Seni tari yang disajikan tidak hanya berupa keselarasan gerak dan iringan musik gamelan, melainkan suatu hal yang mengandung “isi” atau “cerita” yang dikemas dalam gerakan tari.³ Dalam sebuah kesenian tari, pada dasarnya memiliki fungsi sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, seni pertunjukan, dan sebagai media pendidikan yang kental dalam kehidupan masyarakat. Selain itu tari juga merupakan kebudayaan yang paling anggun untuk disuguhkan dalam penyambutan tamu Agung maupun Kenegaraan. Adapun tarian-tarian yang digolongkan berdasarkan peran dan fungsi yakni Tari upacara, Tari upacara adat, Tari agama, Tari Teatrikal, dan Tari pergaulan. Diantara tarian-tarian yang telah disebutkan tarian yang sering kita jumpai adalah tari adat atau tari upacara adat salah satu upacara adat yang menampilkan tari adalah upacara pernikahan adat suku Jawa.⁴

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa suku Jawa merupakan suku yang kaya akan budaya dan adat istiadat. Budaya dan adat istiadat juga terdapat dalam pernikahan, misalnya Pernikahan adat suku Jawa. Pada pernikahan adat Jawa memiliki nilai kesakralan Tarian susunan organisme yang mana pada setiap proses yang dilakukan diperhatikan dengan detail dan mengandung makna yang tidak sembarangan. Dalam pernikahan adat Jawa memiliki aturan yang sistematis, selain sistematis dalam pernikahan adat Jawa juga banyak istilah-istilah yang digunakan pula misalnya pada saat proses

³Rahamida Setiawati, *Seni Tari*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008), 177 – 178

⁴ Setiawati, *Seni Tari*, 180

menentukan jodoh, ada prosesi yang bernama salaki rabi.⁵ Detail-detail yang diterapkan dalam perhitungan jodoh tersebut juga berlaku pada saat prosesi pernikahan berlangsung atau yang biasa disebut temu manten. Pada saat prosesi temu manten, awal penganten masuk ke pelaminan ada iringan tari yang memandu menuju kuade, tarian tersebut memang identik dengan pernikahan adat Jawa yakni tarian yang dibawakan Cucuk Lampah.⁶

Kebudayaan yang ada di Indonesia sangatlah beragam, terlebih budaya masyarakat Jawa. Keragaman budaya di Indonesia khususnya di pulau Jawa hingga saat ini masih sangat kental di kalangan masyarakat. Masyarakat sangat antusias dalam menjaga dan merawat kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Di sisi lain, ada pula beberapa budaya yang tidak serta merta selalu menarik perhatian masyarakat khususnya para pemuda, adakalanya seni budaya tradisional mulai terlupakan dan ditelan oleh zaman. Dalam hal ini, peneliti ingin menilik lebih dalam mengenai kebudayaan, adat istiadat yang berada pada masyarakat Indonesia, terkhusus budaya dan adat istiadat masyarakat Jawa.

Cucuk Lampah merupakan seni tari yang berkembang dalam tradisi pernikahan adat Jawa. Cucuk lampah adalah salah satu seni tari yang dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai penolak bala atau bencana untuk mengusir semua bentuk gangguan dalam wujud apapun, terutama roh jahat yang dapat mengganggu jalannya penyelenggaraan resepsi pernikahan, Tari

⁵Ambarwati, Alda Putri Anindika, Indah Lylys Mustika, “ *Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia* ”, *Jurnal: Sena basa*, Edisi 3, (2018), (<http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>), 18

⁶Ambarwati, Anindika, Mustika, “*Pernikahan Adat Jawa*, 20

Cucuk Lampah dilakukan di sepanjang jalur yang akan di lalui oleh pengantin dengan barisan kirab/arak-arakan, susunannya dipimpin seorang penari cucuk lampah, dua gadis kecil patah sekembaran, pager ayu dan peger bagus terdiri dari 4-8 orang remaja, pasangan pengantin, orang tua kedua mempelai, dan barisan terakhir diisi oleh saudara kandung pengantin wanita, kemudian saudara kandung pengantin pria yang di antar hingga ke pelaminan oleh penari Cucuk lampah.

Filosofi dari Cucuk lampah adalah pemimpinan rombongan yang bertanggung jawab atas keselamatan rombongan yang di pimpinnya dan memimpin dengan penuh tata krama dan bertanggung jawab. Peran Cucuk lampah adalah sebagai pengarah kirab⁷ pada upacara pernikahan adat Jawa. Selain itu cucuk lampah juga berperan sebagai penyampai makna mengenai nilai-nilai budaya Jawa yang *adhiluhung* dalam proses atau tradisi pernikahan⁸. Tugas cucuk lampah dalam kirab pengantin yakni sebagai pemimpin rombongan. Rombongan yang dimaksud terdiri dari kedua pengantin, kemudian pager bagus, dan putri dhomas. Cucuk lampah memimpin rombongan dari tempat berganti busana menuju kuade. Kemudian setelah diantarkan, cucuk lampah juga bertugas untuk menjemput kembali penganti dari kuade untuk kembali ke tempat berganti busana.⁹ Gerak tari

⁷Kirab : berjalan bersama-sama dengan beriringan dan berurutan dari depan ke belakang dalam suatu rangkaian upacara adat. Anggyta Aulia Rahma Nardila, "*Makna Pepindhan Manusia Dalam Panyandra Upacara Pangih Pengantin Adat Jawa Ragam Surakarta*", Widyaparwa, Vol. 49, No. 1, (Juni 2021): 62

⁸ Adhiluhung merupakan istilah bahasa Jawa yang berarti Mulia. Anggyta, "*Makna Pepindhan*", 63

⁹ Kuncoro, diwawancara oleh penulis, Kediri 05 September 2022.

cucuk lampah ketika memimpin kirab menggunakan gerak *lumaksana putra halus*.¹⁰

Pemaknaan gerak Cucuk Lampah juga berlaku untuk tarian yang dibawakan. Tarian yang dibawakan oleh cucuk lampah pada upacara pernikahan adat Jawa pada umumnya adalah tari karonsih. Tari karonsih merupakan tarian yang berkisah tentang sepasang kekasih yang saling jatuh cinta. Pada setiap gerakannya menggambarkan seorang istri yang merindukan suaminya. Tari karonsih di ciptakan oleh S. Maridi yang mengadaptasi kisah Dewi Sekartaji dan Raden Panji Inukertapati. Setiap gerak Cucuk Lampah pada saat kirab mengandung makna yang sakral. Bahkan pandangan mata lambaian tangan juga memiliki makna. Namun selain tari karonsih, cucuk lampah juga membawakan tarian yang lainnya seperti, tari gambyong, tari gatut kaca, dan tari nirbaya.

Tradisi Cucuk Lampah mulai muncul di acara-acara pernikahan di kecamatan Badas pada tahun 1980an. Pada awal mula munculnya tradisi Cucuk Lampah mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar. Penampilan Cucuk Lampah bisa dikatakan selalu ada dalam acara pernikahan. Di samping penampilannya menarik perhatian masyarakat, Cucuk Lampah juga mengandung nilai-nilai agama.

¹⁰*lumaksana putra halus* : gerakan penari berjalan dengan emah lembut, hati-hati namun tegas. Maksudnya adalah gerakan yang halus penuh hati-hati, kehati-hatian tersebut juga sebagai wjangan bagi pengantin bahwasannya jalan menuju rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah tidak akan mudah apabila tidak selalu berhati-hati dalam melangkah. Dwiyasmono, "Subamanggala Dalam Upacara Perkawinan Adat Surakarta: Refleksi Sosok Pemimpin Melalui Perspektif Budaya", Mudra, Volume 24 No. 2 (September 2019): 11-12

Pada tahun 1990, cucuk lampah telah berevolusi tidak hanya bertugas memimpin kirab pengantin saja, akan tetapi Cucuk Lampah mulai mengalami penambahan dengan memasukkan lawakan-lawakan ditengah Cucuk Lampah menyajikan pertunjukan tari. Dengan menambahkan lawakan-lawakan di tengah pertunjukan tari menjadikan pemaknaan terhadap cucuk lampah tidak tersampaikan dan mengurangi nilai sakral pada prosesi kirab Cucuk Lampah.¹¹ Pada tahun yang sama pula di Kecamatan Badas Tari Cucuk Lampah mulai ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh arus modernisasi dalam kehidupan masyarakat khususnya di Kecamatan Badas. Proses pernikahan yang mana awal mulanya diiringi dengan tarian Cucuk Lampah akhir-akhir ini mulai tergantikan dengan iringan iringan terompet. Fenomena ini merupakan salah satu tanda lunturnya kesenian Tari Cucuk Lampah dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Badas.

Dari hasil pemaparan diatas peneliti tertarik pada cucuk lampah yang kini mulai di tinggalkan. Pasalnya pada tahun 1990 tarian cucuk lampah mulai jarang dihadirkan pada upacara pernikahan adat jawa di Kecamatan Badas. Hal ini juga ditandai dengan mulai digemarinya pernikahan adat modern. Sehingga penulis juga ingin menilik lebih dalam mengenai cucuk lampah pada tahun yang telah disebutkan. Dikatakan bahwa pada tahun 1995 adalah pertunjukan cucuk lampah pada pernikahan adat yang terakhir kali di lihat. Maka dari itu peneliti mengangkat judul “POTRET TARI CUCUK LAMPAH DI KECAMATAN BADAS TAHUN 1990-2000”

¹¹ Kuncoro, diwawancara oleh penulis, Kediri, 05 September 2022.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana potret Tari Cucuk Lampah di Kecamatan Badas tahun 1990-2000?
2. Bagaimana respon masyarakat muslim terhadap Cucuk Lampah pada prosesi pernikahan adat Jawa ?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam sebuah penelitian sejarah ruang lingkup penelitian harus diberikan batasan spasial dan temporal agar peneliti mudah dalam menggali informasi sehingga hasil penelitiannya lebih spesifik dan akurat. Selain itu pemberian batasan spasial dan batasan temporal juga lebih memudahkan peneliti dalam menyusun pertanyaan dalam wawancara narasumber. Hal ini bertujuan agar hasil temuan penelitian tidak keluar dari topik pembahasan.¹²

Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan batasan spasial yang fokus pada Potret Cucuk Lampah pada pernikahan adat Jawa di Kecamatan Badas tahun 1990-2000. Pemilihan tempat yang terletak di Kecamatan Badas ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi di Kecamatan Badas bahwa pada awal tahun 2000 Cucuk lampah sudah mulai mengalami dekadensi.

Kemudian batasan tempornya penulis memilih rentan waktu tahun 1990 hingga 2000. Hal tersebut dikarenakan penulis ingin menyajikan potret Tari Cucuk Lampah pada pernikahan adat jawa dari masa ke masa. Selain itu

¹² Kuntowijoyo, *“Pengantar Ilmu Sejarah”*(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 45

pada rentan tahun yang telah dipilih pada penelitian ini tari cucuk lampah pada sebuah upacara pernikahan adat sudah mulai ditinggalkan.

Maka fenomena ini perlu dikaji dan dicatat sebagai peristiwa penting yang perlu diabadikan dalam bentuk karya ilmiah. Hal ini dikarenakan suatu kebudayaan seperti halnya seni tari merupakan sepenggal *puzzle* sejarah pelengkap dari perjalanan seni tari di Indonesia yang diwariskan oleh para leluhur. Oleh sebab itu, budaya sangat penting dan harus dijaga serta dilestarikan agar tetap hidup dari generasi ke generasi serta dari masa ke masa.¹³

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana potret cucuk lampah di Kecamatan Badas pada tahun 1990-2000.
2. Untuk mengetahui respon masyarakat muslim terhadap tari Cucuk Lampah di Kecamatan Badas.

E. Manfaat penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang dan beberapa tujuan diatas, manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

¹³ Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah", 47

Penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan khususnya sejarah terhadap potret Tari Cucuk Lampah pada prosesi pernikahan adat Jawa.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi bacaan ilmiah, selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan referensi bagi penelitian dengan topik yang sama.

F. Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu atau studi terdahulu adalah sebuah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan sebuah inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian terdahulu sangatlah membantu penelitian dalam membuat masalah untuk pembahasan penelitian serta menunjukkan orisinalitas atau kemurnian dari penelitian tersebut.

Pada bagian ini peneliti telah mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang saat ini hendak dilakukan, kemudian untuk membuatnya ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan seperti skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan lain sebagainya. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan pembaruan penelitian yang hendak dilakukan. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini akan disajikan sebagai berikut :

1. Skripsi Feka Darmawati yang berjudul “PROFIL CUCUK LAMPAH GONDO WAHONO DI KABUPATEN PEKALONGAN (Kajian Profesi)” pada skripsi ini menjelaskan mengenai profil Gondo Wahono mulai dari kehidupannya dan sebagai apa gondo wahono ini berprofesi. Selain itu dalam skripsi ini juga dijelaskan bagaimana tari cucuk lampah yang dihadirkan pada pernikahan adat jawa ini mengalami akulturasi yakni dalam pertunjukannya diselipkan sesi sulapnya juga, hal tersebut dilakukan dengan alasan agar penonton atau para pengiring pengantin tidak bosan. Pada skripsi ini juga dijelaskan mengenai profil tokoh cucuk lampah, penulis menceritakan bagaimana penyajian cucuk lampah pada pertunjukan yang dibawakan.¹⁴
2. Tesis Qoniatul Mubarakah yang berjudul “PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESANTUNAN OLEH CUCUK LAMPAH DALAM MENCIPTAKAN HUMOR PADA UPACARA PERNIKAHAN DI MAGETAN” pada tesis yang di tulis oleh Qoniatul Mubarakah ini menjelaskan mengenai humor yang dilakukan oleh cucuk lampah mengalami krisis kesopanan. Bahasa-bahasa yang digunakan cenderung memiliki makna yang tidak pantas untuk ditampilkan pada sebuah pertunjukan.¹⁵
3. Skripsi Fitri Rahayu dengan judul “KAJIAN ESTETIS KOREOGRAFIS TARI GAMBYONG RETNO KUSUMO DI SANGGAR SOERYA

¹⁴ Darmawati Feka, *PROFIL Cucuk Lampah Gondo Wahono Di Kabupaten Pekalongan (Kajian Profesi)*, (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2011), 37

¹⁵ Mubarakah Qoniatul, “*Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesatuan Oleh Cucuk Lampah Dalam Menciptakan Humor Pada Upacara Pernikahan Di Magetan*” (Tesis, Universitas Sebelas Maret, 2019), 129

SOEMIRAT KOTA SURAKARTA” dan Skripsi Ana Dewi Maya Saputra yang berjudul “BENTUK TARI GAMBYONG SEMBUNG GILANG KARYA HADAWIYAH ENDAH UTAMI” kedua skripsi tersebut menjelaskan mengenai topik pembahasan yang sama. Pada skripsi ini menjelaskan mengenai ke estetikan koreografi tari gambyong yang dilihat dari gerak, ruang dan waktu. Selain itu pada skripsi ini juga menjelaskan bagaimana penyajian tari gambyong retno kusumo di sanggar soerya soemirat.¹⁶

4. Jurnal yang ditulis oleh Sri Rochana Widyastutieningrum yang berjudul “NILAI-NILAI ESTETIS TARI GAMBYONG” dan Skripsi Gina Deviana yang berjudul “TARI GATOTKACA BOGOR KARYA WAWAN DEWANTARA (ANALISIS GERAK, RIAS, DAN BUSANA) pada penelitian tersebut memiliki kemiripan yakni menjelaskan mengenai nilai-nilai dalam setiap koreografi tari gambyong, selain itu jurnal ilmiah tulisan Sri Rochana juga menggambarkan seperti apakeluesan penari gambyong.
5. Skripsi Nopita Tri Hastuti Ningsih yang berjudul “TARI PUTRI GAYA SURAKARTA (wireng, pathilan, gambyong, pasihan dan srimpi)” pada skripsi ini menjelaskan mengenai struktur tari, struktur karawitan, tafsir garap. Selain itu penulis juga menjelaskan mengenai uraian tentang uraian proses pencapaian kualitas kepenarian dan tata rias ketika penari akan

¹⁶ Maya saputra, “*Bentuk Tari Gambyong Sembung Gilang*” (Skripsi: Institut Seni Indonesia, 2018), 45

tampil. Dalam skripsi ini menjelaskan tarian yang di bawakan cucuk lampah diantaranya tari karonsih, tari gambyong.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan studi terdahulu adalah tema besar yang diteliti ialah mengenai Tari Tradisional Jawa. Selain itu penelitian ini juga membahas tari tradisional jawa yang disajikan pada pernikahan adat Jawa.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah pada penelitian ini mengangkat pertanyaan mengenai bagaimana potret tari cucuk lampah pada pernikahan adat jawa dari masa ke masa di Kecamatan Badas.

G. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Kerangka konseptual sendiri dimanfaatkan sebagai acuan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang didapatkan di lapangan. Selain hal tersebut kerangka konseptual ini juga bermanfaat sebagai gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan untuk pembahasan hasil dari penelitian.

¹⁷ Tri Hastuti Ningsih Nopita, "*TARI PUTRI GAYA SURAKARTA (Wireng, Pethilan, Gambyong, Pasihan dan Srimpi)*", (Skripsi, Institut Seni Indonesia, 2017), 51

1. Kesenian Tradisional

Budaya yang dilakukan setiap hari tersebut juga memiliki sebuah unsur-unsur, yakni unsur bahasa, sistem mata pencaharian, sistem religi, sistem sosial sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup atau teknologi, dan kesenian. Unsur kesenian juga memiliki beberapa jenis turunan, misalnya seperti seni rupa, seni teater, seni musik, dan seni tari. Kemudian di dalam seni tari juga terbagi menjadi beberapa jenis tarian juga, yakni tari modern, tari kreasi, dan tari tradisional.¹⁸

Seni tari tradisional Jawa merupakan warisan masa lalu yang secara turun temurun masih dilakukan. Kesenian tari sendiri merupakan seni pertunjukan yang tak bisa lepas dari pandangan, yang mana sering disajikan dalam upacara adat maupun upacara ritual yang bersifat suci dan sakral. Keberadaan seni tradisional pada saat ini merupakan perwujudan bahwa Indonesia masih menjaga warisan nenek moyang.¹⁹

Pada seni tari tradisional terdapat dua jenis aliran budaya tradisi yang perlu mendapatkan perhatian. Kedua aliran ini memiliki makna dan kekuatan masing-masing sebagai identitas bangsa Indonesia. Jenis aliran tersebut ialah yakni kerakyatan atau pedesaan, dan istana atau kedaerahan. Dua aliran tersebut diyakini sudah berlangsung berabad-abad lalu. Adapun daerah yang masih memiliki ciri khas tradisi leluhur khususnya pada seni tari yakni aliran budaya istana, seperti misalnya Kesultanan

¹⁸Maladi Irianto Agus, *Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi*, Jurnal Nusa, Vol. 12 No. 1, Februari 2017

¹⁹Elvandari Elfita, *Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Tradisi*, Jurnal UNESA Vol. 3, No. 1, Tahun 2020

Yogyakarta, Kadipaten Pakulaman, Kesunanan Surakarta, Mangkunegara dan Keraton Kasepuhan.

Kebudayaan tari pada istana masih menjadi lambang sosial budaya tertinggi, yang dianggap sebagai kesenian *adhiluhung*, megah, dan sempurna. Selain itu kebudayaan tari pada istana masih memegang pakem-pakem yang sakral. Seperti halnya pada tarian Cucuk Lampah pada prosesi pernikahan adat jawa. makna dari tarian Cucuk Lampah ini menambah nilai sakral pada pernikahan adat jawa.

Tujuh unsur Tari yang harus diketahui adalah wiraga, wirama, wirasa, tata rias kostum, panggung, properti, pola lantai. Ketujuh unsur tari tersebut juga tertuang dalam Tari Cucuk Lampah pada prosesi pernikahan adat jawa.²⁰ Cucuk lampah memakai busana khusus untuk pertunjukan, tarian cucuk lampah juga memiliki iringan musik. Iringan musik pada tari cucuk lampah menggunakan iringan musik tradisional seperti gamelan.²¹

2. Teori Kebudayaan

Kebudayaan merupakan perangkat sosial yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Manusia secara tidak langsung sudah terkonsep sebagai bagian dari komponen sebuah budaya. Hal tersebut juga di

²⁰Wiraga adalah gerak, Wirasa adalah rasa, yang dimaksud disini ialah penari harus memahami betul makna tiap gerak yang di sajikan.,Wirama adalah musik atau iringan. Maryani Dwi, "Wiraga Wirama Wirasa Dalam Tari Tradisi Gaya Surakarta", Jurnal Ilmu dan Seni Vol. 5 No. 1 (Juli 2007): 30-31, <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/viewFile/1233/1227>

²¹ Gamelan : seperangkat alat musik tradisional. Seperti Gong, Kenong, Seruling, Gambang, Bonang, Siter, Rebab, Gendang. Gendang berfungsi untuk mengatur irama serta tempo gendhing yang sedang dimainkan. Susetya Wawan, "Dhalang, Wayang dan Gamelan", (Yogyakarta: Media Pressindo Digital, 2012), 94-107 https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nTcTEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA7&dq=gamelan&ots=7vkmHN4wXH&sig=_DRSm1QR5JsF7KqErxyyLkwxY&redir_esc=y#v=onepage&q=gamelan&f=false

namanya konsep budaya.²² Seiring berjalannya waktu, banyak para ilmuwan yang mengkaji kebudayaan masyarakat, mulai dari ilmuwan barat Clifford Geertz,²³ Mark Rwoodward,²⁴ Andrew Beatty,²⁵ serta ilmuwan dari indonesia seperti Mahmud Manan,²⁶ Nur Syam,²⁷ serta masih banyak peneliti-peneliti lain yang mengkaji fenomena kebudayaan masyarakat indonesia.

Konsep budaya itu akan diturunkan menjadi pola tingkah laku manusia yang dinamai “adat istiadat” dalam kebudayaan terdapat teori-teori yang bisa kita jadikan acuan pada sebuah penelitian.²⁸ Koentjaningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Jadi, kebudayaan adalah kebudayaan manusia. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan.²⁹

²² Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987). 24-26

²³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981).

²⁴ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 2004)

²⁵ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion; An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 1-2.

²⁶ Mahmud Manan, *Nilai-nilai Budaya Peninggalan Majapahit dalam Kehidupan Masyarakat di Trowulan Mojokerto* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 1999).

²⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

²⁸ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, 38-45

²⁹ Sukidin. Basrowi. Agus wiyaka. *Pengantar Ilmu Budaya*. (Surabaya: Insan Cendekia, 2003). Hal 4-5

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Maka kebudayaan tersebut tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena memiliki keterkaitan satu sama lain. Pengaplikasian teori budaya pada penelitian ini ialah untuk mengetahui kebudayaan yang diterapkan oleh masyarakat Kecamatan Badas.

2. Teori Fungsionalisme

Pada teori fungsionalisme ialah semua kebudayaan yang diciptakan memiliki sebuah nilai manfaat. Pengaplikasian teori fungsionalisme pada penelitian ini ialah untuk mengetahui setiap makna yang terkandung dalam tarian Cucuk Lampah. Cucuk Lampah berfungsi sebagai pemimpin jalannya pengantin dari tempat berganti busana menuju *kuade*. Pada tarian Cucuk Lampah juga mengandung doa dan pengharapan terhadap kelangsungan pengantin dalam menjalankan rumah tangga. Selain penerapan teori diatas, kecocokan teori fungsionalisme pada penelitian ini juga berguna sebagai tolak ukur seberapa penting cucuk lampah dihadirkan dalam prosesi pernikahan adat jawa.³⁰

Maka dari itu tarian Cucuk Lampah tidak boleh ditinggalkan. Karena tarian yang dibawakan cucuk lampah ini selain sebagai penyampai makna-makna sakral pada pernikahan adat jawa, cucuk lampah juga berguna sebagai pemimpin jalannya pengantin.

³⁰ Aska, F, *Teori Fungsionalisme Dilihat Dari Sudut Pandang Antropologi Hukum*, (2022), 10.

Misalnya pada tahun 2015, pemerintah kabupaten Kediri mengeluarkan Peraturan Daerah (PERDA) tentang Pelestarian Dan Pengembangan Kesenian Dan Kebudayaan Daerah, di dalam peraturan daerah tersebut tertulis pada Ayat (1) huruf a berupa : seni rupa, seni musik, seni teater, seni tari, seni sematografi/film, seni sastra, adat istiadat dan tradisi. Yang berbunyi “*berbagai bentuk dan jenis kesenian dan kebudayaan yang ada hidup, dan berkembang di daerah*”.

3. Dinamika Masyarakat

a. Teori Struktural fungsionalisme

Teori fungsionalisme struktural ini bertujuan untuk merumuskan gagasan-gagasan penulis, utamanya dalam relasi sosial masyarakat dan seni Tari Cucuk Lampah di Kecamatan Badas. Serta kemudian memformulasikannya sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat terjawab dengan runtut.³¹

Pendekatan penelitian ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu keadaan suatu budaya yang sedang terjadi. Pendekatan fungsionalisme struktural ini timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama

³¹ Turama, A. R, *Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons*. (EUFONI,2020), 58

dengan kondisi masyarakat. Keadaan sosial masyarakat yang semakin modern sehingga tidak dapat dipungkiri jika banyak budaya asing yang masuk dan menggeser kesakralan Tari Cucuk Lampah dalam upacara pernikahan adat Jawa.³²

Teori Fungsionalisme struktural merupakan teori yang digunakan sebagai penyempurna teori fungsionalisme yang sudah dijelaskan. Pengertian mengenai teori ini yaitu sebuah sudut pandang luas yang mencakup dan yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian yang saling berhubungan. Pengaplikasian teori struktural fungsionalisme pada penelitian ini ialah untuk menilik faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab hilangnya Tarian Cucuk Lampah di Kabupaten Kediri pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2000.

H. Metode Penelitian

Sebuah penelitian sejarah tentu tidak pernah terlepas dari adanya metodologi penelitian. Tulisan sejarah sangatlah mengedepankan pada sumber. Hal ini dikarenakan keotentikan sumber menjadi penentu dari sebuah tulisan mengenai layak atau tidaknya sebuah tulisan tersebut untuk dinyatakan sebagai sebuah tulisan sejarah. Oleh karena itu, dalam sebuah karya sejarah diperlukan sebuah ketelitian untuk memilih sumber yang memang layak dijadikan sebagai sumber atau tidak melalui metodologi penelitian.³³

³² Turama, *Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons*, 62

³³ Soedjono Dirdjosisworo, *Asas-asas Sosiologi* (Bandung: C.V. Armicho), 94-95

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi lima langkah yakni: Pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.³⁴

1. Pemilihan topik merupakan tahapan yang pertama dalam metode penelitian. Dalam metode ini peneliti menentukan topik yang akan diteliti sehingga dapat menentukan sumber-sumber yang perlu diketahui dan berkaitan dengan topik.
2. Heuristik adalah teknik pengumpulan sumber data yang berbentuk wawancara dan kajian pustaka. Pada tahapan ini sumber data akan diperoleh dari buku-buku, jurnal ataupun sumber arsip dengan pertimbangan hal tersebut relevan dengan pembahasan pada penelitian ini.³⁵
3. Kritik berfungsi memperhitungkan apakah sumber sejarah berbentuk wawancara tersebut bisa dikatakan akurat atau tidak.³⁶ Untuk kritik sendiri diklasifikasikan menjadi dua yakni :
 - a. Kritik eksternal adalah meneliti dari sumber yang diperoleh
 - b. Kritik internal yaitu digunakan untuk mengetahui keaslian dari aspek materi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kedua jenis kritik tersebut. Data wawancara yang diperoleh dapat dipastikan keasliannya dengan perbandingan melalui penelitian terdahulu, baik buku, jurnal, skripsi maupun arsip

³⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69

³⁵Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah" 73

³⁶Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah" 77

4. Menginterpretasi atau penafsirkan data terhadap sumber sejarah yang sudah diperoleh. Tahapan ini diawali dengan fakta yang berasal dari sumber lisan, maupun buku-buku.³⁷ Tentunya penafsiran tersebut sudah melalui tahapan sebelumnya yaitu kritik. Kemudian penulis akan menganalisis fakta-fakta yang telah diperoleh tersebut kemudian diinterpretasikan, melalui tahap interpretasi ini diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan dalam penulisan ini.
5. Historiografi merupakan penataan fakta-fakta sejarah menjadi sebuah cerita sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan.³⁸ Pada tahapan ke lima atau yang terakhir yakni historiografi, ini peneliti menyajikan hasil riset dalam wujud skripsi yang berjudul “POTRET TARI CUCUK LAMPAH DI KECAMATAN BADAS TAHUN 1990 – 2000”.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi suatu gambaran bagaimana alur penelitian dan bagaimana pemaparan hasil dan tujuan yang ingin dicapai maka diperlukan sebuah kerangka penelitian sebagai berikut :

1. BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, sistematika penelitian.

2. BAB II: GAMBARAN UMUM WILAYAH KECAMATAN BADAS

³⁷Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*” 78

³⁸Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”, 80

Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Akan dipaparkan bagaimana kondisi demografi, dan keadaan sosial masyarakat di Kecamatan Badas

3. BAB III : POTRET TARI CUCUK LAMPAH DI KABUPATEN KEDIRI TAHUN 1990-2000

Pada bab ini menjelaskan mengenai potret tari cucuk lampah dan proses naik turunnya kesenian tersebut diminati oleh masyarakat di Kecamatan Badas.

4. BAB IV : RESPON MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP CUCUK LAMPAH PADA TAHUN 1990 – 2000

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai respon masyarakat muslim maupun tokoh agama terhadap kesenian Cucuk Lampah yang terdapat dalam tradisi pernikahan adat Jawa pada saat itu.

5. BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan yang tentang uraian singkat dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH KECAMATAN BADAS

A. Kondisi Geografis

Kabupaten Kediri terletak di Provinsi Jawa Timur, kabupaten Kediri pada tahun 2000 mengalami perkembangan populasi penduduk yang sangat pesat, akibatnya pemerintah Kabupaten Kediri beranggapan bahwa pada masa itu Kecamatan Pare terlalu luas cakupannya sehingga pemenuhan hak pada setiap warganya tidak merata. Sesuai dengan PERDA yang dikeluarkan pada tahun 2005 bahwa Kabupaten Kediri akan mengalami pemekaran di beberapa titik, salah satunya adalah Kecamatan Pare. Akibat pemekaran tersebut Kecamatan Pare dipecah menjadi dua yakni, Kecamatan Pare dan Kecamatan Badas. Kecamatan badas berdiri sendiri mulai tahun 2008.³⁹

Kecamatan Badas memiliki luas wilayah 39,22 km². Letak Kecamatan Badas juga dapat dikatakan sangat strategis, hal tersebut dikarenakan batas-batas wilayahnya berbatasan dengan daerah-daerah yang sudah maju. Kecamatan Badas mempunyai batas wilayah yang mana sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jombang, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan kandangan, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Pare dan di sebelah barat berbatasan dengan dua Kecamatan yakni Kecamatan Kunjang dan Pelemahan. Untuk lebih memudahkan dalam mengetahui batas-batas wilayah di Kecamatan Badas dapat dilihat Tabel dibawah:

³⁹ Sukar, diwawancara oleh Penulis, Badas, 20 Oktober 2022

Tabel 1.1
Batas-Batas Wilayah Kecamatan Badas

No	Batas – Batas Wilayah	Kecamatan/Kabupaten
1	Utara	Kabupaten jombang
2	Timur	Kecamatan Kandangan
3	Selatan	Kecamatan Pare
4	Barat	Kecamatan Kunjang dan Pelemahan

(Sumber: Profil Kecamatan Badas tahun 2018)

1. Jarak tempuh Kecamatan Badas menuju ke pusat pemerintahan Kabupaten yakni 28 km dengan jarak tempuh 2 jam. untuk menuju kecamatan Badas dapat ditempuh dengan menggunakan jalur darat dan dengan akses yang sangat mudah.
2. Luas wilayah yang digunakan dalam pertanian diperkirakan hampir setengahnya, hal tersebut disebabkan mayoritas penduduk Kecamatan Badas adalah seorang petani.

B. Kondisi Demografis

Kecamatan Badas memiliki jumlah penduduk 69.843 orang. Terdiri dari 8 desa yaitu, Desa Blaru, Badas, Tunglur, Krecek, Cunggu, Lamong, Bringin, Sekoto. dapat dijabarkan untuk jumlah pembagian penduduk setiap desanya ialah Desa Krecek dan Desa Cunggu memiliki jumlah penduduk paling banyak. Desa Krecek jumlah penduduknya 10.259 dengan pembagian laki-laki 4,994 orang dan perempuan 5,265 orang. Sedangkan Desa Cunggu memiliki jumlah penduduk sebanyak 12,786, dengan pembagian laki-laki

6,560 dan perempuan 6,226.⁴⁰ Adapun lebih detailnya dapat dilihat pada tabel bawah :

Tabel 1.2
Data Desa Di Wilayah Kecamatan Badas

No	Nama Desa	Kepala Desa	Penduduk		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	BLARU	Endro Prasmono, SE	4,286	4,206	8,492
2	BADAS	Nur Said, SE	4,675	4,363	9,038
3	TUNGLUR	Mashudi	5,185	5,048	10,233
4	KRECEK	Krisbanu	4,994	5,265	10,259
5	CANGGU	Saptonoko	6,560	6,226	12,786
6	LAMONG	Wiwik Manfaati	2,891	2,813	5,704
7	BRINGIN	Drs. Iwan Faisal	3,795	3,624	7,419
8	SEKOTO	Samsul Malik	2,950	2,962	5,912
	Total		35,336	34,507	69,843

(Sumber: Profil Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Tahun 2018)

Dari keterangan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. namun hal tersebut masih dapat dianggap seimbang melihat bahwa selisihnya hanya 829. Penduduk yang ada di kecamatan Badas merupakan penduduk asli Kecamatan Badas, adapun penduduk pendatang jumlahnya tidaklah banyak. Mereka yang

⁴⁰website kecamatan Badas [https://kedirikab.go.id/kecamatan_ kecamatan_badas](https://kedirikab.go.id/kecamatan_kecamatan_badas)

merupakan pendatang biasanya hanya mengadu nasib di Kecamatan Badas sebab, di Kecamatan Badas terdapat beberapa pabrik.

C. Kondisi Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber, penduduk Kecamatan Badas kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian masih menjadi pekerjaan utama dan cukup menghasilkan jika dibandingkan dengan kehidupan sederhana yang dijalani. Akibat kurangnya kesadaran dalam pentingnya sebuah pendidikan mereka hanya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. penghasilan yang didapatkan tidak pasti karena disesuaikan dengan hasil panen yang didapatkan. Dalam kategori ini mereka dapat dikatakan mampu dalam memenuhi kebutuhannya dengan hidup yang sederhana, kebutuhan yang dimaksud adalah seperti membeli kasur, meja, kursi dan TV.

Persawahan merupakan sektor utama yang banyak menyerap tenaga kerja walaupun penghasilannya tidak pasti atau tergantung musim. Sektor pertanian di Kecamatan Badas terbagi atas beberapa subsektor, baik pertanian padi, sayur-mayur dan peternakan. Walaupun di beberapa persawahan ada tanaman yang diserang hama wereng, tanah persawahan di Kecamatan Badas masih dikategorikan tanah yang subur, dan sehat untuk bertani.

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan di Kecamatan Badas dapat dikatakan sudah jauh dari kata layak. Ketersediaan media belajar dan mengajar ditandai dengan banyaknya sekolah negeri. Di Kecamatan Badas terdapat fasilitas

sekolah mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan Kecamatan Badas juga sudah memiliki Sekolah Luar Biasa yang mana diperuntukkan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Kecamatan Badas tercatat memiliki 65 Lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh wilayah. Adapun pembagian dalam kategorinya adalah terdiri dari 8 PAUD, 8 TK, 15 SD, 16 SMP, dan 10 SMA. Pada keterangan jumlah lembaga yang ada tercatat masih banyak sekolah yang masih berstatus SWASTA, yang sudah berstatus NEGERI terdapat 28 lembaga sekolah saja.

Pembangunan terhadap lembaga pendidikan dapat dikatakan sudah merata, Kecamatan Badas sudah memenuhi standar kelayakan sebagai salah satu syarat kecamatan yang maju. Dapat dibuktikan dalam Status pembangunannya, Kecamatan Badas memiliki minimal satu PAUD, dan 28 Sekolah yang berstatus Negeri. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, dari beberapa sekolah masih mengeluhkan kualitas pengajar yang modern, hal tersebut menyebabkan tingkat SDM di Kecamatan Badas tidak ada perkembangan yang signifikan.

Kasus anak yang berkebutuhan khusus di kecamatan badas juga terbilang di bawah rata-rata dibandingkan di kecamatan lain. Dapat disebutkan anak-anak yang berkebutuhan khusus berjumlah 70 anak. Selain anak yang berkebutuhan khusus di Kecamatan Badas juga terdapat orang dengan keterbelakangan mental atau yang sering disebut ODGJ.

Walaupun fasilitas pendidikan yang sudah maju penduduk Kecamatan Badas masih kurang terhadap kesadaran akan pentingnya pendidikan. Akibat dari kurangnya kesadaran dalam pentingnya pendidikan membuat penduduk di Kecamatan Badas kebanyakan hanya lulusan SD dan SMP

D. Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat yang dimaksud adalah kondisi di mana terjadinya interaksi masyarakat sebagai makhluk sosial yang memiliki kreativitas dan hubungan sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, sehingga penjelasan kondisi sosial masyarakat ini akan berupa kegiatan kebudayaan, keagamaan, dan gotong royong. Mayoritas penduduk Kecamatan Badas beragama Islam yang meliputi beberapa aliran yaitu NU, Muhammadiyah, dan LDII, namun meski berbeda aliran toleransi dan sikap gotong royong sangat dijunjung tinggi.

Masyarakat Kecamatan Badas adalah perkumpulan masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, karyawan swasta, peternak dan ibu rumah tangga. Setiap hari mereka berjuang dan bekerja dengan giat tanpa kenal lelah demi menghidupi keluarganya. Masyarakat Kecamatan Badas mengawali semua kegiatan masing-masing pada pagi hari.⁴¹

1. Sosial Agama

Marzali berpendapat bahwa dari sudut sosioantropologi, atau ilmu-ilmu sosial secara umum, agama berkaitan dengan kepercayaan (*beliefs*) dan upacara (*ritual*) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok

⁴¹Sukar, diwawancara oleh penulis, Kediri, 20 Oktober 2022

masyarakat. Secara substansi sebenarnya kesatuan konsep dalam agama adalah suatu hal yang pasti, karena; agama adalah tatanan kehidupan yang bersumber dari satu sumber. Perbedaan yang tampak sebenarnya disebabkan oleh, pertama, perbedaan cara pandang dalam menafsirkan suatu pernyataan dan atau perintah. Kedua, penyempurnaan tatanan dari satu era ke era lainnya. peraturan perundang-undangan di zaman Nabi Adam AS jelas tidak sinkron untuk diterapkan di zaman Nabi Ibrahim (as), namun ajaran yang dibawa Nabi Adam AS berasal dari sumber ketuhanan yang berlandaskan ketuhanan yang monoteistik, serta agama monoteistik yang diturunkan kepada nabi Ibrahim. Ketiga, penyalahgunaan agama untuk kepentingan pribadi dan atau kelompok sehingga menimbulkan penyimpangan yang signifikan dari otentisitas dan atau otentisitas agama.

Premis di atas semakin meyakinkan kita bahwa intoleransi tidak masuk akal. Ruang lingkup agama dan agama yang telah dipersempit sedemikian rupa hanya akan dapat kembali dinamis dan terbuka jika pandangan seseorang terhadap agama diarahkan dengan baik dan objektif sejak dini.⁴²

Kehidupan beragama di Kecamatan Badas sangatlah beragam, walaupun mayoritas penduduk Kecamatan Badas adalah islam namun ada juga yang memeluk agama selain islam jumlah . Tingkat toleransi

⁴²Gunawan, *Sosiologi Agama (Memahami Teori dan Pendekatan)*, (Darussalam Banda Aceh: Ar-raniry, 2020), 53

yang tinggi membuat penduduk di Kecamatan Badas hidup rukun tanpa adanya perpecahan antar umat beragama.

Fasilitas peribadatan yang ada di Kecamatan Badas terbilang cukup lengkap dan sangat layak. Meskipun mayoritas penduduknya beragama islam, di Kecamatan Badas juga terdapat Gereja yang terletak di Desa Tunglur. Selain fasilitas peribadatan kegiatan keagamaan penduduk Kecamatan Badas sangat diprioritaskan sebab hal tersebut dapat menambah nilai kebersamaan dan keakraban. Adapun kegiatan keagamaan di Kecamatan Badas adalah :

a. Yasinan

Kegiatan Yasinan yang dimaksud adalah kegiatan membaca yasin dan tahlil. Kegiatan yasinan di kecamatan Badas ini ada dua bagian, yakni yasinan bagian golongan laki-laki dan yasinan bagi masyarakat perempuan. Kegiatan yasinan untuk masyarakat laki-laki biasanya dilakukan pada malam hari lebih tepatnya pada hari kamis malam. Kegiatan Yasinan ini dilakukan rutin satu minggu sekali pada desa masing-masing. Sedangkan yasinan untuk masyarakat perempuan dilaksanakan pada setiap ahad legi. Masyarakat Badas sangat kompak dan konsisten dalam melaksanakan kegiatan yasinan hingga saat ini.

b. Pengajian

Kegiatan Pengajian ini dilakukan bergilir di setiap desa, dilaksanakan pada hari ahad pon. Adapun bentuk kegiatannya hampir

sama dengan yasinan, yakni berupa pengajian atau ceramah agama kemudian dilanjutkan dengan kegiatan santunan anak yatim yang dikoordinir oleh Muslimat di setiap desa.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengingatkan seluruh masyarakat sendiri khususnya para pemuda akan pentingnya menumbuhkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, yakni berbuat baik terhadap sesama, saling membantu satu sama lain, serta menjalin persaudaraan sesama manusia untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang saling peduli serta penuh dengan kasih sayang.⁴³

c. Kuliah Subuh Ramadhan

Kegiatan Kuliah Subuh Ramadhan dilakukan rutin setiap tahun selama 27 hari. Kegiatan ini dimulai pada hari pertama bulan Ramadhan hingga hari ke 26. Kegiatan yang dilakukan adalah seperti pengajian atau ceramah. Penutupan kegiatan ini dilaksanakan pada hari ke 26 di malam hari, masyarakat Badas menamakan kegiatan penutupan Kuliah Subuh Ramadhan ini dengan istilah malam 27. Adapun waktu pelaksanaannya yaitu pada pukul 05.00 (setelah subuh) dan berakhir pukul 06.15.

Kegiatan Kuliah Subuh Ramadhan ini sebenarnya tidak dilaksanakan di seluruh desa, namun mayoritas desa sudah mulai mengadakan kegiatan ini. Adapun sejarah awal mula diadakannya Kuliah Subuh Ramadhan di kecamatan Badas dilaksanakan pertama kali oleh masyarakat desa Krecek 27 tahun yang lalu, yaitu tepatnya

⁴³ Sukar, diwawancara oleh penulis, Kediri, 2022

pada tahun 1995. Adapun bentuk kegiatannya sama halnya dengan kegiatan yang berjalan sampai saat ini, yaitu berupa pengajian dengan mengundang tokoh agama yang merupakan masyarakat lokal sendiri maupun dari luar kota. Meskipun kegiatan Kuliah Subuh Ramadhan ini belum dilaksanakan oleh seluruh masyarakat kecamatan Badas di setaip desa, kegiatan ini sudah direncanakan akan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat desa. Hal ini terbukti dengan adanya perkembangan dari tahun ke tahun.⁴⁴

2. Sosial Budaya

Istilah sosial dapat dipahami sebagai konsep dan system yang menekankan pada hubungan yang berkaitan antara manusia dan manusia, manusia dan masyarakat, masyarakat dan masyarakat yang ada dalam satu kesatuan atau dapat disebut dengan organisasi yang saling berinteraksi satu sama lain.

Budaya merupakan kata yang berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah* yakni bentuk jamak dari *buddhi* yang memiliki arti akal atau budi. Kata budaya dalam bahasa Inggris ialah *culture* dan dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, sedangkan istilah dalam bahasa Latin yaitu *colera* yang memiliki makna mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kata budaya dalam istilah *culture* memiliki perbembangan yaitu sebagai usaha dan aktivitas manusia dalam mengolah dan mengubah alam.⁴⁵

⁴⁴ Bagus, diwawancara oleh penulis, Kediri, 2022

⁴⁵ Amri, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD)*, (Semarang: Semarang University Press, 2012), 12

Beberapa ahli banyak yang mengemukakan pengertian budaya atau kebudayaan di antaranya E. B. Taylor. Ia menyatakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang mana meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan serta kemampuan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota dari kesatuan masyarakat. Para ahli lainnya, Selo Soemardjan dan Suelaeman Soemardi, mengartikan budaya atau kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Sedangkan Herkovits berpendapat bahwa kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang dihasilkan oleh sekelompok manusia.⁴⁶

Koenjtaraningrat membedakan wujud kebudayaan menjadi tiga bagian, yakni:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, gagasan, norma-norma, peraturan dan hal lainnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia.
2. Wujud kebudayaan adalah suatu kompleks dan perilaku manusia dalam kumpulan masyarakat.
3. Wujud kebudayaan merupakan benda-benda dari hasil karya manusia.⁴⁷

Ketiga bentuk wujud budaya di atas, dalam realitas kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan dan adat-

⁴⁶Amri, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD)*, 12

⁴⁷Mahdayeni, "Manusia dan Kebudayaan (*Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan*)", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, 2019. Hml 158.

(<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/download/1125/882>)

istiadat yang ideal mengatur dan memberi arah pada tindakan dan karya manusia. Pikiran dan gagasan serta tindakan dan karya manusia menghasilkan benda-benda budaya fisik. Di sisi lain, budaya fisik membentuk lingkungan hidup manusia tertentu yang semakin lama semakin menjauh dari lingkungan alamnya sehingga mempengaruhi pola tindakan, bahkan cara berpikir manusia. .

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang sudah dilabeli dengan kehidupan yang penuh dengan budaya, norma-norma, adat istiadat, dan tradisi. Adat dan Budaya dijunjung tinggi dan dimaknai sebagai warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan. Pelaksanaan Tradisi dan Budaya dilakukan selain sebagai simbol menjaga peninggalan nenek moyang, masyarakat Jawa juga mempercayai bahwa adat dan tradisi dapat melindungi keluarga dari gangguan roh jahat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat Kecamatan Badas masih dikategorikan sebagai masyarakat tradisional yang tetap menjunjung tinggi, menjaga, serta melestarikan adat istiadat yang sudah ada dan berkembang sebelumnya. Masyarakat berinteraksi antar individu satu dengan individu lain masih menggunakan bahasa jawa halus yang belum di akulturasi dengan bahasa lain. Kerukunan antar warga dapat dilihat dengan cara saling sapa ketika berpapasan.

Masyarakat Kecamatan Badas tetap menjaga dan melestarikan bermacam-macam tradisi yang telah ada sejak dulu. Salah satunya ialah

tradisi yang ada pada bulan Muharram yakni tradisi kirab. Perayaan ini dilakukan setiap tahun yaitu bertepatan pada tanggal 11 Suro yaitu sebagai bentuk mengenang dan menghormati keagungan dari salah satu raja Kediri yakni Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo. Pelaksanaan kirab ritual pada tanggal 11 Suro ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Badas namun juga dimeriahkan oleh masyarakat luar desa. Tradisi 11 Suro ini dilaksanakan karena rasa syukur masyarakat terhadap Allah Swt serta mengenang jasa para leluhur yang telah mewariskan banyak ragam budaya, tata karma, sopan santun dan pengetahuan.

Masyarakat Badas juga tetap melestarikan tradisi Bari'an. Tradisi Bari'an ini dirayakan oleh masyarakat Jawa sejak zaman dahulu pada umumnya dalam rangka melindungi masyarakat dari wabah penyakit tahunan. Masyarakat Badas biasanya melaksanakan tradisi Bari'an di pagi hari dengan kegiatan khataman Al-Qur'an. Adapun di malam hari, para masyarakat mengadakan *ambangan* di beberapa titik-titik jalan seperti di simpang jalan, tikungan jalan, perempatan jalan dan ada pula yang berada di lokasi gang. Para masyarakat membawa sedekah tumpengan, jajanan pasar, jenang abang dan sesajen jawa yang dibawa dari rumah masing-masing menuju lokasi acara Bari'an. Di sisi lain, masyarakat juga mengadakan kegiatan lainnya yakni pagelaran wayang dengan satu syarat yaitu memberikan satu kerbau utuh kepada dayang desa.

Adapun perayaan hari raya Idul Fitri di kecamatan Badas sama dengan kota lainnya, yaitu takbir keliling. Dalam perayaan tersebut, semua elemen masyarakat ikut berpartisipasi baik dari kalangan anak muda sampai kalangan orang tua. Selain merayakan hari raya Idul Fitri dengan kegiatan takbir keliling, masyarakat Badas mengadakan *maleman*, yakni acara *ambengan* yang dilaksanakan di musholla atau masjid. Para masyarakat membawa nasi dan jajanan masing-masing ke tempat *maleman* kemudian makan bersama.

Bentuk peringatan Isra' Mi'raj yang dilaksanakan oleh masyarakat Badas yaitu mengadakan pengajian dan shalawatan di malam hari. Dalam peringatan Isra' Mi'raj biasanya diisi tausiah atau ceramah oleh tokoh agama. Adapun peringatan Maulid Nabi di kecamatan Badas sama seperti di daerah lainnya. Para masyarakat melaksanakan peringatan Maulid Nabi di musholla atau masjid terdekat.

Selain tradisi yang telah dijabarkan di atas, masyarakat kecamatan Badas juga memiliki tradisi tari Cucuk Lampah. Cucuk Lampah lazim diadakan dalam tradisi pernikahan adat Jawa khususnya di kabupaten Kediri kecamatan Badas. Tarian cucuk lampah ini berperan sebagai penyampai makna mengenai nilai-nilai budaya jawa yang *adhiluhung* dalam proses atau tradisi pernikahan.

Dari pemaparan di atas menandakan bahwanya kesadaran masyarakat Badas terhadap pentingnya menjaga tradisi dan social adat budaya patut diapresiasi. Masyarakat Badas memiliki kepedulian sangat

tinggi terhadap adat istiadat dan kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Tradisi dan kebudayaan ini perlu dilestarikan dan dijaga eksistensinya oleh para generasi selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

POTRET TARI CUCUK LAMPAH DI KECAMATAN BADAS

TAHUN 1990-2000

A Tari Cucuk Lampah Di Kecamatan Badas Tahun 1990-2000

1. Tari Cucuk Lampah

Indonesia adalah negara yang kaya atas keragaman budaya dan suku bangsa. Setiap suku bangsa dan budaya memiliki ciri dan kekhasan yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perpaduan budaya antar suku bangsa dapat mempengaruhi perubahan atau yang disebut akulturasi. Perbedaan pengaruh budaya dari satu suku bangsa dan suku bangsa lain terjadi karena adanya kontak budaya dan hal ini sulit dihindari. Pengaruh tersebut salah satunya terjadi pada budaya seni tari.⁴⁸

Ketika kita mendengar seni tari, umumnya yang akan terlintas di pikiran kita yaitu gerakan-gerakan anggota tubuh yang mengikuti alunan musik. Pengertian seni tari yaitu gerak badan secara berirama yang dilakukan ditempat serta waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, serta pikiran. Bunyi-bunyian yang dimaksud musik pengiring tari mengatur gerakan penari serta menguatkan maksud yang mau di sampaikan. Gerakan tari tidak sama dari gerakan sehari-hari seperti lari, jalan, atau bersenam. Gerak didalam tari tidaklah gerak yang realistik, tetapi gerak yang sudah di beri bentuk ekspresif serta estetis. Tari merupakan perpaduan antara wiraga, wirasa, dan wirama, ketiga

⁴⁸Rahmida, *SeniTari*, (Jakarta: DPSMK, 2018), 153

unsur tersebut melebur jadi bentuk tarian yang serasi sertaseni yang dihasilkan dari gerak mimik dan enak dipandang, umumnya tariannya diiringi dengan musik.⁴⁹

Salah satu tari tradisional yang ada di Indoensia khususnya Kecamatan Badas adalah Tari Cucuk Lampah. Tari Ccucuk Lampah adalah tarian yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam acara pernikahan adat jawa, tarian ini memiliki makna tertentu. Tarian Cucuk Lampah merupakan tarian pengiring pengantin beserta seluruh rombongan pengantin. Tarian Cucuk lampah bermakna sebagai penolak balak atau bencana untuk mengusir berbagai bentuk gangguan yang dapat merusak jalannya acara.

Kharisma, perias pengantin, menambahkan terkait unsur-unsur yang ada dalam tari Cucuk Lampah.⁵⁰ Tari Cucuk lampah memiliki beberapa unsur tari seperti: tata rias, tata busana, gerak, dan iringan. Tata rias yang di gunakan dalam bentuk penyajian tari Cucuk lampah menggunakan tata rias putra halus, memiliki karakter laki-laki yang halus namun berwibawa. Tata busana yang digunakan dalam tari Cucuk lampah berupa beskap dengan paduan kain jarik digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah dari bagian perut sampai betis, stagen cinde yang lebarnya 10-15 cm dengan panjang 3m yang kemudian dilapisi dengan sabuk timang, keris, kalung ulur, selop model jawa, serta blangkon. Gerak yang digunakan dalam tari Cucuk lampah umumnya menggunakan gerak Lumaksana putra halus, berjalan seperti putra yang bersifat halus dan bijaksana.”

⁴⁹ Sariwati, *Seni Tari*, (Makassar: PKBM, 2018), 2

⁵⁰Kharisma, diwawancara oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

2. Pertunjukan Cucuk Lampah

Kuncoro menyatakan bahwa pertunjukan Cucuk lampah di Kecamatan Badas pada awalnya merupakan pertunjukan tarian yang sangat ditunggu oleh masyarakat ketika acara pernikahan, karena Cucuk lampah merupakan pertunjukan yang sangat menarik. Pertunjukan Cucuk lampah dilakukan sepanjang jalan yang akan dilalui oleh pengantin. Pertunjukan tarian Cucuk lampah ini selalu diiringi dengan musik gendhing jawa dan seorang bopo nyondro (bapak yang memberi nasihat), bertujuan menyampaikan doa dan harapan agar acara berjalan lancar tanpa suatu gangguan apapun.⁵¹

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Adi. Bahwasannya tari Cucuk Lampah pernah menjadi sebuah pertunjukan yang menarik dan sangat ditunggu – tunggu. Kemudian Adi juga menambahkan, Pertunjukan Cucuk lampah memiliki berbagai macam gerak tarian, namun penari Cucuk lampah memberikan pertunjukan gerakan yang lemah gemulai namun gagah seperti kestaria. Pertunjukan tari Cucuk lampah pada acara pernikahan adat jawa diharapkan dapat mewujudkan sebuah penyampaian sarana komunikasi satu arah dari penari kepada penonton, pesan yang disampaikan dalam tari Cucuk lampah yaitu nilai-nilai budaya jawa yang *Adiluhung* (mulia). Melalui sebuah pertunjukan tari Cucuk lampah yang penuh makna, masyarakat dapat belajar dan diingatkan ke dalam ajaran-ajaran budaya

⁵¹ Kuncoro, diwawancara oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

jawa yang penuh kearifan. Seperti sikap kepenuh hati-hatian, penuh kerendah hatian, selalu bersandar kepada Tuhan Yang Maha Esa, beratapkan budi pekerti yang baik, dan di jauhkan dari prasangka buruk.⁵²

Muawanah selaku perias pengantin menyatakan bahwa dalam pertunjukan Cucuk Lampah ada beberapa pendukung seperti halnya: pelaku, gerak tari, musik atau iringan, tema, tata busana dan tata rias, tata pentas, property.⁵³

Peneliti melakukan wawancara kepada para narasumber untuk mengetahui lebih dalam terkait unsur-unsur yang mendukung pertunjukan tari Cucuk Lampah sebagai berikut:

a. Pelaku

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Adi, pada tanggal 05 September 2022, ia mengatakan bahwa. Pelaku atau penari dalam tari Cucuk Lampah adalah seorang pria yang biasanya di lambangkan sebagai seorang kesatria yang gagah, yang bertanggung jawab memimpin rombongan. Jumlah penari yang menarikan tari Cucuk Lampah hanya berjumlah satu orang (tunggal).”

b. Gerak Tari

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Adi pada tanggal 05 September 2022, ia mengatakan bahwa:

“Pertunjukan Cucuk Lampah memiliki beberapa ragam gerak, setiap geraknya tidak memiliki hitungan biasanya berpatokan pada tempo musik iringan, dalam geraknya pun dilakukan pengulangan

⁵² Adi, diwawancara oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

⁵³ Muawanah, wawancara, Kediri, 05 September 2022

gerak. Adapun ragam gerak yang dilakukan dalam pertunjukan Cucuk Lampah, antara lain:”

1. Gerak Ngrayung/ngeruji

Dalam gerak ngrayung/ngeruji posisi ibu jari di tekuk kedalam menempel ke telapak tangan, lalu empat jari yang lainnya di biarkan berdiri dengan posisi jari-jari rapat, gerakan ini dilakukan dengan posisi jengkek atau stengah berdiri, putera gagah gaya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Adi pada tanggal 05 September 2022, ia mengatakan bahwa :⁵⁴

“Gerak ngrayung/ngeruji tidak ada makna kusus yang ada di dalam tarinya, gerak ini hanya mementingkan bentuk dan keindahan dari geraknya saja, jadi tidak ada makna tertentu didalam geraknya.”

2. Gerak Ukel

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Pak Adi pada tanggal 05 September 2022. Gerakan ukel dilakukan dengan cara memutar pergelangan tangan arah dalam dan kearah luar dilakukan dengan cara bergantian antara tangan kanan dan tangan kiri dengan posisi kaki mendak sambil berjalan kecil menuju arah pelaminan. Gerakan ini dilakukan dengan tempo mengikuti alunan musik iringan.⁵⁵

3. Gerak Sabetan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Pak Adi pada tanggal 05 September 2022, bahwa gerak Sabetan adalah gerak wayang yang dilakukan dengan cara tangan di ukel secara bergantian

⁵⁴ Adi, diwawancara oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

⁵⁵ Adi, diwawancara oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

dan salah satu tangan di bengkokkan kedalam, kaki kanan di junjung (diangkat) serata air. Makna gerak sabetan adalah sembah, berdoa kepada tuhan. Gerakan ini juga dilakukan sambil berjalan kecil menuju pelaminan, tempo yang digunakan sesuai dengan musik iringan.⁵⁶

4. Gerak Ulap-ulapan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Adi pada tanggal 05 September 2022, gerak Ulap-ulapan adalah gerakan seperti hormat dengan posisi jari sejajar dengan alis atau dahi, tangan kanan dilentikkan seperti memberi hormat sedangkan tangan kiri di pinggang. Gerak ulap-ulap memberikan gambaran bahwa mencapai sesuatu keinginan dan tujuan harus memandang jauh kedepan tidak boleh lengah terhadap godaan dan menggambarkan untuk bersikap hormat, menghargai kepada orang yang lebih tua. tempo yang digunakan sesuai dengan musik iringan.⁵⁷

5. Gerak Kebyok

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Adi pada tanggal 05 September 2022, Kebyok ialah gerakan tangan dengan menggunakan selendang yang di hentakkan ke pergelangan tangan hingga selendang nyangkut di pergelangan tangan. Makna gerak kebyok-kebyak adalah

⁵⁶ Adi, diwawancara oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

⁵⁷ Adi, diwawancara oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

mengusir hal-hal buruk di dalam diri ataupun di lingkungan dekatar dengan cara di kebyok dan di kebyak.⁵⁸

6. Gerak Capang

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Adi pada tanggal 05 September 2022,⁵⁹ gerak Capang adalah gerak yang dilakukan dengan cara membengkokkan salah satu tangan, dengan bergantian baik tangan kiri maupun tangan kanan secara bergantian. Dengan posisi kaki mendak dan berjalan kecil menuju pelaminan, makna dari gerak capang ialah seseorang harus memilih yang baik dan yang buruk dengan penuh perhitungan dalam menentukan pilihannya. tempo yang digunakan sesuai dengan musik iringan.

7. Gerak Kedet

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Adi pada tanggal 05 September 2022,⁶⁰ gerak Kedet dilakukan dengan cara menggerakkan kepala lalu sedikit mengangkat dagu, dengan posisi kaki mendak sambil berjalan menuju arah pelaminan. Makna gerak Kedet ini ialah manusia diharapkan bersikap seperti raja yang bijaksana, mengangkat dagu bukan berarti sombong, lebih menunjukkan sikap bijaksana dan tegas, tempo yang digunakan dalam gerak kedet sesuai dengan tempo musik iringan.

8. Gerak Gedug

⁵⁸ Adi, diwawancara oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

⁵⁹ Adi, diwawancara oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

⁶⁰ Adi, diwawancara oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Adi pada tanggal 05 September 2022, gerak Gedug adalah gerak yang dilakukan dengan menggerakkan kepala kesamping kanan dan kesamping kiri secara bergantian, dengan posisi tangan kanan didepan seperti bercermin dengan menggerakkan kepala kearah tangan kanan dan tangan kiri di angkat dengan posisi ibu jari menempel dengan jari telunjuk, dilakukan begitu sebaliknya tangan kiri dengan posisi di gerakkan juga kesamping kiri.⁶¹ Makna dari gerak gedug ialah sikap manusia yang tidak boleh sombong, karna dalam hidup kita membutuhkan orang lain untuk saling membantu. tempo yang digunakan sesuai dengan tempo musik iringan.

9. Gerak Sirig

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Adi pada tanggal 05 September, 2022,⁶² gerak Sirig adalah gerak yang di lakukan dengan cara menggoyangkan kedua kaki secara bersamaan dan menjinjit posisi kaki mendak, dan tangan kanan memegang selendang, dilakukan dengan berjalan kecil menuju arah pelaminan, tempo yang digunakan sesuai dengan tempo musik iringan.

10. Gerak Mincid

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Adi pada tanggal 05 September, 2022,⁶³ gerak Mincid adalah gerak Gerakan gabungan dari kepala, tangan, dan kaki secara bersamaan, dengan gerakan

⁶¹ Adi, diwawancara oleh penulis, Kediri 05 September 2022

⁶² Adi, diwawancara oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

⁶³ Adi, diwawancara oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

tangan kanan menggunakan kaki kiri, dan tangan kiri menggunakan kaki kanan. Dilakukan dengan menggunakan kaki kanan terlebih dahulu sambil berjalan ke arah pelaminan, makna dari gerak micid adalah sebelum bertindak harus menentukan langkah yang baik, jelas dan tegas agar memperoleh hasil yang baik pula. Tempo yang digunakan sesuai dengan musik iringan.

c. Musik atau Iringan

Musik juga merupakan hal penting dalam pertunjukan tari agar lebih menarik seperti halnya tata rias dan tata busana. Adanya aspek musik tidak bisa diabaikan dalam pertunjukan tari. Antara gerakan dan aspek musikal dapat menunjukkan keutuhan rasa tari. Kedudukan tari sangat ditentukan oleh alunan musik.⁶⁴

Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Adi pada 05 September 2022, ia mengatakan bahwa. Musik atau iringan yang digunakan dalam tarian Cucuk Lampah adalah musik Jawa yang bersifat agung. Dalam penampilan tari Cucuk lampah ada iringan yang menggunakan rekaman musik dan ada juga alat musik yang dimainkan secara langsung. Dalam pertunjukan tari cucuk lampah musik iringan yang digunakan tergantung dari permintaan tuan rumah, ada yang menggunakan musik record ada juga yang menggunakan musik live, semua tergantung permintaan dan biaya dari tuan rumah karena biasanya jika menggunakan musik live biaya yang dikeluarkan lebih tinggi dibanding musik record. Adapun alat musik

⁶⁴ Wahyudiyanto, *Pengetahuan Tari*, (Solo: ISI Press, 2018), 60.

yang di gunakan saat musik live tari cucuk lampah adalah kendang, gong, kenung, demung, gender, saron, bonang, gambang.

d. Tema

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kuncoro pada tanggal 13 September 2022,⁶⁵tema dalam tari cucuk lampah adalah tentang “kehidupan”. Yang nyata terlihat dalam gerakan yang lembut berharap dalam berumah tangga tidak ada kekerasan baik perkataan dan perbuatan, penuh dengan rasa sabar, terlihat juga dari setiap ragam gerak yang mengandung arti kehidupan. Tari yang menggambarkan kepahlawanan mempunyai sifat gagah, berani, berwibawa, penolak bala yang berarti memohon perlindungan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, memohon agar semua yang di jalani di beri kelancaran, keberkahan. Tentang kehidupan dan rasa kebersamaan yang erat kaitannya dengan tari Cucuk Lampah. Tema dalam tari cucuk lampah ialah tentang kehidupan, tampak dalam gerakan-gerakan yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, yang dalam setiap gerakannya memiliki tempo lambat yang menggambarkan kesabaran, kepenuh hati hatian dalam menjalani kehidupan.

e. Tata Busana dan Tata Rias

a) Tata Busana

⁶⁵ Kuncoro, diwawancara oleh penulis, Kediri, 13 September 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zuriyah pada 18 September 2022,⁶⁶ Ia mengatakan bahwa busana pakem yang digunakan penari pada tari Cucuk Lampah juga sangat bervariasi. Menggunakan baju beskap dengan paduan kain jarik yang digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah dari bagian perut sampai mata kaki, stagen cinde yang lebarnya 10-15cm dengan panjang 3m yang kemudian dilapisi dengan sabuk timang, keris, kalung ulur, selop model jawa, serta blangkon.

Pada pernyataan diatas muawanah jugamenambahkan, bahwa Busana yang di gunakan saat ini sudah banyak yang di kreasikan, menggunakan celana pendek selutut menggunakan baju manset yang di padu padankan dengan kain jarik, di tambah accesoris kelat bahu, dan topi irah-irahan. Tergantung dari permintaan tuan rumah, biasaya ada permintaan pakaian pakem ada juga permitaan pakaian kreasi. Pakaian yang di kreasikan menjadi daya tarik tersendiri agar lebih menarik perhatian penonton.

Kharisma juga menambahkan terkait tata busana yang digunakan dalam pertunjukan tari Cucuk Lampah. Macam-macam busana atau kostum pakem yang digunakan oleh penari Cucuk Lampah selama pertunjukan di acara pernikahan itu: baju beskap, kain jarik, stagen cinde, sabuk timang, keris, kalung ulur, selop, blangkon, uncal, terus ada lagi irah-irahan, celana pendek, terus kelat bahu.

b) Tata Rias

⁶⁶ Zuriyah, diwawancara oleh penulis, Kediri, 18 September 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kharisma pada tanggal 05 September 2022,⁶⁷ ia mengatakan bahwasanya tata rias yang digunakan oleh penari dalam pertunjukan Cucuk Lampat itu sangat sederhana, yaitu hanya busana pakem dan busana kreasi.

Zuriyah mengatakan bahwa:⁶⁸

“tata rias dalam tari cucuk lampah sangat sederhana, tidak ada riasan khusus yang di gunakan saat menggunakan pakaian pakem tidak ada tata rias yang di gunakan hanya penggunaan bedak tabur saja agar terlihat segar dan hidup, tidak adanya penggunaan tata rias pada busana yang pakem melambangkan kesederhanaan.”

Muawanah juga menambahkan:⁶⁹

“pada saat menggunakan pakaian kreasi biasanya menggunakan tata rias gagah menggunakan bedak agar terlihat segar dan hidup, pensil alis untuk membuat tata rias kesatria, pensil alis digunakan untuk membuat kumis palsu atau aksan jambang di bagian depan telinga, tata rias kreasi menjadi penunjang dari pakaian yang di pakai agar lebih menjiwai.”

f. Tata pentas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Kuncoro,⁷⁰ cucuk lampah di tarikan menggunakan tata pentas arena yang dapat dilihat dari segala arah, tidak memiliki batas, agar terjalin kedekatan antar penari dan penonton. Karena tari cucuk lampah di tarikan di sepanjang jalur yang akan di lalui oleh pengantin beserta rombongan, ditampilkan di depan pelaminan atau jalur yang dilalui oleh pengantin yang telah di bentangkan karpet.

g. Property

⁶⁷ Zuriyah, diwawancara oleh penulis, Kediri, 18 September 2022

⁶⁸ Zuriyah, diwawancara oleh penulis, Kediri, 18 September 2022.

⁶⁹ Muawanah, diwawancara oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

⁷⁰ Kuncoro, diwawancara oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dengan Zuriyah pada tanggal 18 September 2022,⁷¹ Selendang dalam tari cucuk lampah bermakna segudang hati perasaan manusia, yang mana bertujuan membuang hal-hal buruk yang ada di diri maupun yang ada di lingkungan sekitar, warna yang di gunakan tidak ada patokan tergantung keinginan penari, biasanya menggunakan warna merah yang melambangkan keberanian, ukurang selendang biasanya memiliki panjang 2.5 m dan lebar 50 cm, dibagian ujung selendang di beri payut berwarna gold agar memberi kesan mewah Itidak ada maka tersendiri pada payet selendang.

B Perkembangan dan Pelestarian Tari Cucuk Lampah Di Kecamatan Badas Tahun 1990-2000

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung dalam arti luas. Menurut Rosidi istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan. Di mana pun kearifan lokal

⁷¹ Zuriyah, diwawancara oleh penulis, Kediri, 18 September 2022.

terdapat, ia selalu dibuat dengan maksud dan tujuan yang sangat baik untuk menjaga nilai-nilai luhur masyarakatnya.⁷²

Pada awalnya, Indonesia mempunyai banyak peninggalan budaya dari nenek moyang kita terdahulu, hal seperti itulah yang harus dibanggakan oleh penduduk Indonesia sendiri, tetapi saat ini budaya Indonesia sedikit menurun darisosisalisasi di tingkat nasional, sehingga masyarakat kini banyak yang melupakan dan tidak mengetahui apa itu budaya Indonesia. Semakin majunya arus globalisasi rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap keberadaan budaya lokal dan bagi masyarakat asli Indonesia.⁷³

1. Potret Cucuk Lampah di Kecamatan Badas Tahun 1980-1990

Tradisi pertunjukan tarian Cucuk Lampah pada acara pernikahan di kota Kediri kecamatan Badas sudah mulai berkembang pada tahun 80-an. Para masyarakat selalu menanti pertunjukan tari Cucuk Lampah tersebut ketika menghadiri acara pernikahan. Hal ini dikarenakan pertunjukan tari Cucuk Lampah sendiri memiliki nilai tarik dari segi gerak penari beserta alunan musiknya. Adapun awal mula adanya Cucuk Lampah di kecamatan Badas disampaikan oleh Kharisma pada tanggal 05 September 2022⁷⁴, ia menjelaskan bahwasanya Kharisma mulai merias penari Cucuk Lampah pada tahun 87, namun pada waktu itu ia masih mengikuti orang lain. Ia

⁷² Muhammad Irwan, "Pustakawan dan Kearifan Lokal: Melestarikan Budaya Daerah dan Membangun Karakteristik Bangsa Melalui Perpustakaan Tinggi", Jurnal Kepustakaan dan Masyarakat Membaca, Vol. 35, No. 1, (2019), 35

⁷³ Hildigardis, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi", Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 5, No. 1, (2019), 170

⁷⁴ Kharisma, diwawancara oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk merias sendiri 2 tahun setelahnya. Setelah itu ia mulai menerima permintaan untuk merias penari cucuk lampah pada tahun 89. Kharisma mengatakan bahwa awal mula munculnya Cucuk Lampah pada tahun 87, namun ia kurang memahami persisnya muncul Cucuk Lampah di kecamatan Badas.

Hal ini juga disampaikan oleh Zuriyah⁷⁵ bahwa pertunjukan Cucuk Lampah di kecamatan Badas berawal pada sekitar tahun 80-an, karena hal ini berdasarkan pertunjukan Cucuk Lampah itu sendiri dalam acara pernikahan. Pada waktu itu, para tetangga pasti mengadakan pertunjukan Cucuk Lampah ketika punya acara nikahan. Semua masyarakat pasti mengundang Cucuk lampah.

Muawanah juga menambahkan terkait awal mula munculnya Cucuk Lampah:⁷⁶

“Dulu ada tetangga saya punya acara nikahan kalau tidak salah tahun 86, kalau kapan jelasnya munculnya Cucuk Lampah saya kurang tahu mbak. Kalau seingat saya tahun 80an itu, kalau sebelum tahun 80an kayaknya memang belum ada. Dulu itu penarinya Cuma satu, pak Yuli. Waktu itu beliau sudah sepuh, dan nggak ada yang nari cucuk lampah kecuali beliau.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, masyarakat Badas merespon baik terhadap awal mula munculnya pertunjukan seni tari Cucuk Lampah dalam acara pernikahan sekitar tahun 1980-1990. Antusias serta kekompakan masyarakat Badas dalam merawat dan menjaga eksistensi tari

⁷⁵ Zuriyah, diwawancarai oleh penulis, Kediri, 18 September 2022

⁷⁶ Muawanah, diwawancarai oleh penulis, Kediri 05 September 2022

Cucuk Lampah ditunjukkan dengan cara melestarikan budaya lokal yakni mengadakan pertunjukan Cucuk Lampah dalam setiap acara pernikahan.

Pertumbuhan dan perkembangan tari Cucuk Lampah pada tahun 1980 tidak terlepas dari perhatian dan dukungan masyarakat Badas terhadap tari Cucuk Lampah sebagai kesenian tradisional yang memiliki unsur-unsur keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Badas waktu itu menyadari akan pentingnya kesenian tradisional sebagai salah satu identitas budaya.

2. Potret Cucuk Lampah di Kecamatan Badas Tahun 1990-2000

Potret Tari Cucuk Lampah pada tahun 1990-2000 mengalami dekadensi dalam kehidupan masyarakat Badas. Hal ini disampaikan oleh Kharisma berdasarkan hasil wawancara, ia menyampaikan:⁷⁷

“Kalau awal mula munculnya masih banyak yang mengadakan Cucuk Lampah. Tapi pada tahun 1990 sampai tahun 2000 masyarakat sini sudah jarang digunakan dikecamatan Badas. Yang menggunakan itu satu atau 2 orang saja. Biasanya macam tarinya itu tari karonsih, tari gatot kaca, tari gambyong dan tari karonsih. Tapi lebih sering menggunakan tari karonsih. Pada tahun 1990 akhir itu mulai gak ada yang menggunakan pernikahan adat yang ada cucuk lampahnya. Adapun yang minta ada cucuk lampahnya itu ya daerah jauh-jauh diluar kecamatan Badas dan paham dengan pakem.”

Perkembangan tari Cucuk Lampah yang ada di kecamatan Badas pada tahun 1990-2000 juga disampaikan oleh Muawanah berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 05 September 2022, ia mengatakan:⁷⁸

“Tradisi Cucuk Lampah itu kenapa hanya berjalan sekitar 20-30 tahunan, ya karena tarian cucuk lampah itu kan dilakukan satu orang. Tapi ada yang dua orang. Kebanyakan satu orang. Karena aslinya ya

⁷⁷ Kharisma, diwawancara oleh penulis, Kediri 05 September 2022

⁷⁸ Muawanah, diwawancara oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

satu orang. Jadi tidak banyak yang bisa melakukan tari Cucuk Lampah. Dulu di sini penarinya hanya Pak Yuli, tapi beliau sudah meninggal. Sedangkan beliau belum mengajarkan ke pemuda di sini, jadi tidak ada penerusnya.

Bagus salah satu masyarakat Badas yang lahir sekitar tahun 1990 juga menambahkan:⁷⁹

“Iya saya tahu tari Cucuk Lampah, taria tersebut biasanya dilakukan dalam prosesi pernikahan di Jawa. Tapi kalau di daerah sini sudah jarang sekali. Dulu saya sempat lihat langsung tapi Cuma satu kali pas acara nikahan pak de saya. Mungkin sekarang sudah nggak ada lagi Cucuk Lampah yaa karena nggak ada yang tahu menari Cucuk Lampah. Soalnya nggak ada yang mau belajar.”

Salah satu faktor menurunnya eksistensi Cucuk Lampah dalam acara pernikahan di Badas adalah kurangnya rasa peduli para pemuda dalam menjaga dan melestarikan Cucuk Lampah. Para pemuda di kecamatan Badas tidak ada yang menerima ajakan Yuli, satu-satunya penari Cucuk Lampah di kecamatan Badas, untuk mempelajari dan meneruskan tradisi Cucuk Lampah. Seyogayanya, para pemuda Badas juga ikut serta dan berperan aktif dalam menjaga dan melestarika kesenian tradisional yang dimiliki.

Pada hakikatnya, inisiatif Yuli selaku penari Cucuk Lampah dalam mengajak generasi muda di Badas sangat baik untuk menjaga kesenian tradisional. Karena salah satu cara melestarikan budaya ataupun kesenian tradisional adalah mengajarkannya ke orang lain khususnya para generasi muda. Semakin banyak orang yang mengetahui suatu budaya ataupun tradisi, maka semakin terjaga eksistensinya.

⁷⁹Bagus, diwawancara oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan motivasi yang kuat untuk ikut bergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain:⁸⁰

- a. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya;
- b. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati;
- c. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya;
- d. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya local akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan
- e. Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jatidiri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat

3. Potret Cucuk Lampah di Kecamatan Badas Tahun 2000

Awal mula pudarnya adat Cucuk Lampah dalam acara pernikahan di kecamatan Badas ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat baik dari kalangan orang tua dan kalangan pemuda untuk menjaga dan melestarikannya. Salah satu cara dalam menjaga budaya seperti halnya

⁸⁰ Agus, "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya", 2007, 4

Cucuk Lampah ialah *culture experience* dan *culture knowledge*. *Culture experience* Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.⁸¹

Sedangkan *culture knowledge* ialah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri.⁸²

Ada beberapa faktor tidak adanya pertunjukan Cucuk Lampah dalam pernikahan di Kecamatan Badas. Salah satunya ialah minimnya pemahaman masyarakat yang bisa melakukan tari Cucuk Lampah. Sedangkan para pemuda, khususnya pria, merasa malu untuk belajar tari Cucuk Lampah sehingga tidak ada generasi penerusnya. Di sisi lain, tari Cucuk Lampah juga tersingkirkan oleh modernisasi dalam pelaksanaan acara pernikahan.

⁸¹ Hildigardis, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi", Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 5, No. 1, (2019), 172

⁸² Hildigardis, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi", 173

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muawanah pada tanggal 05 September 2022,⁸³ ia mengatakan bahwa:

“Sebenarnya Pak Yuli pernah mengajak pemuda di Badas, khususnya yang pria, tapi tidak ada yang mau, ya mungkin sungkan atau malu. Akhirnya beliau meninggal dunia itu. Jadi tidak ada yang tahu. Kalau tahun 80-an itu masyarakat masih banyak yang mengadakan Cucuk Lampah, dan Pak Yuli sebagai penarinya. Sebenarnya masyarakat suka dengan pertunjukan Cucuk Lampah, karena nggak ada penerusnya akhirnya sekarang nggak ada.”

Zuriyah juga menambahkan terkait faktor yang menyebabkan pudarnya Cucuk Lampah, ia mengatakan:⁸⁴

“Akhir-akhir ini kan jarang bisa dikatakan nggak ada yang ngundang Cucuk Lampah, ya karena nggak ada penerusnya, terus masyarakat kadang lebih memilih ngundang campur sari, biasanya ada sindennya, terus ada penyanyinya juga. Kadang ada yang ngundang lawak karena bisa memeriahkan acara.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat diketahui bahwasanya awal mula adanya tari Cucuk Lampah di kecamatan Badas yaitu pada tahun 80-an. Pada awal mulanya, pertunjukan tari Cucuk Lampah sering ditemui pada acara pernikahan untuk mengiringi pasangan pengantin menuju pelaminan. Namun seiring berjalannya waktu, pertunjukan Cucuk Lampah mulai menghilang dikarenakan tidak ada generasi penerusnya serta tergantikan dengan acara pernikahan yang lebih modern.

Kurangnya kesadaran dan lemahnya peran pemuda Badas dalam menjaga dan melestarikan tradisinya, Cucuk Lampah, mengakibatkan mereka kurang mengenal, memahami, dan tidak bisa melestarikannya

⁸³ Muawanah, diwawancarai oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

⁸⁴ Zuriyah, diwawancarai oleh penulis, Kediri, 18 September 2022

sehingga tradisi Cucuk Lampah tidak dapat terjaga eksistensinya. Sejatinya, kesadaran untuk menjaga dan melestarikan suatu tradisi harus dimulai dari para generasi muda. Sedangkan salah satu cara melestarikan tradisi yaitu mengenal, mempelajari, serta memiliki rasa bangga kepada tradisi tersebut, khususnya tradisi Cucuk Lampah.

Di sisi lain, salah satu dampak hilangnya tradisi Cucuk Lampah di kecamatan Badas pada tahun 2000 hingga sekarang adalah dampak modernisasi dalam melaksanakan acara pernikahan. Secara perlahan, masyarakat Badas terpengaruh dengan adanya tradisi-tradisi yang berasal dari luar tanpa menyadari akan kehilangan identitasnya yakni Cucuk Lampah sebagai kesenian tradisional.

Adapun faktor-faktor yang mengancam eksistensi seni tradisional seperti halnya Cucuk Lampah dikarenakan masuknya budaya asing, diantaranya:⁸⁵

- a. Kurangnya kesadaran masyarakat. Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya daerah sekarang ini minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman.
- b. Minimnya komunikasi budaya. Kemampuan untuk berkomunikasi sangat penting agar tidak terjadi salah pahaman tentang budaya yang dianut. Minimnya komunikasi budaya ini sering menimbulkan perselisihan antarsuku yang akan berdampak turunnya ketahanan budaya bangsa.

⁸⁵ Donny Ermawan, "Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Daerah di Kebudayaan Indonesia", Jurnal Kajian Lemhannas RI, Edisi 32, Desember 2017, 8.

c. Kurangnya pembelajaran budaya. Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya daerah. Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya daerah dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasi budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

Untuk menghindari pengaruh tradisi luar seharusnya seluruh elemen masyarakat melakukan berbagai upaya agar suatu kesenian tradisional tidak tergantikan. Karena pada dasarnya Cucuk Lampah bukan tanggung jawab kelompok tertentu, namun merupakan tanggung jawab dari berbagai pihak, baik dari kalangan masyarakat muda ataupun muda, lembaga pendidikan, ataupun lembaga pemerintah. Rasa tanggung jawab tersebut tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain.

Menurut Edi Sedyawati,⁸⁶ ada dua macam perlindungan yang mungkin diperlukan sebagai strategi bagi perkembangan kebudayaan. Pertama adalah perlindungan terhadap kepunahan, dan yang kedua adalah perlindungan legal terhadap penyalah-gunaan substansi budaya dalam hal dipublikasikan atau dikomersialkan. Sepertinya masih banyak pekerjaan rumah kita sebagai bangsa yang memiliki begitu banyak warisan budaya tradisional. Bagaimana kita harus berupaya agar transmisi dari generasi ke generasi berjalan mulus, tanpa ada kekayaan budaya yang terbiarkan hilang di tengah jalan. Di sisi lain di waktu yang bersamaan kita melihat pacuan modernisasi sering kali

⁸⁶ Paizal Amri, "Keberlangsungan Tari Tradisional di Tengah Globalisasi Media", Vol. 4, No. 2, Oktober 2017, 192

diiringi dengan pandangan merendahkan terhadap segala sesuatu yang bersifat tradisional. Sering kita mendengar, tradisi adalah jadul, kolot dan tak relevan lagi dengan kehidupan masa kini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

RESPON MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP CUCUK LAMPAH

PADA TAHUN 1990 – 2000

A. Respon Masyarakat Muslim Kecamatan Badas Terhadap Cucuk Lampah Pada Tahun 1990 – 2000

Kesadaran masyarakat kecamatan Badas saat ini bisa dikatakan berbeda dengan masyarakat yang dulu terhadap pelestarian dan menjaga tradisi tari Cucuk Lampah dalam acara pernikahan. Hal ini berdampak terhadap keberadaan tari Cucuk Lampah dapat dikatakan tidak ada lagi dalam acara pernikahan.

Pada tahun 1980-1990 awal, pertunjukan tari Cucuk Lampah di kecamatan Badas sering kali menjadi momen yang paling ditunggu oleh masyarakat. Karena pada tahun tersebut merupakan awal mula keberadaan Cucuk Lampah di kecamatan Badas. Keberadaan Cucuk Lampah mendapat respons positif dari kalangan masyarakat sekitar. Salah satu dukungan masyarakat yaitu dengan mengadakan pertunjukan tari Cucuk Lampah ketika mereka memiliki hajat, yakni acara pernikahan. Respons positif masyarakat ini berawal dari suatu keyakinan bahwasanya pertunjukan Cucuk Lampah bukan hanya suatu hiburan semata.

Namun mereka meyakini bahwa Cucuk Lampah merupakan suatu tradisi yang perlu dijaga dan dirawat oleh masyarakat dikarenakan karena di dalamnya menyimpan unsur baik, yakni doa, harapan agar acara pernikahan tersebut berjalan dengan lancar, serta dijauhkan dari gangguan apa pun.

Pernyataan terkait respons masyarakat terhadap tari Cucuk Lampah pada tahun 80-90an awal di atas diperkuat oleh Zuriyah pada tanggal 18 September 2022, ia mengatakan bahwasanya pada tahun 80-an tari Cucuk Lampah masih banyak ditampilkan dalam acara pernikahan. Hampir semua masyarakat menggunakan rangkain kirab Cucuk Lampah pada upacara pernikahan adat anaknya. Di sisi lain, pada waktu itu respon masyarakat sangat bagus karena masyarakat selalu menggunakan kirab Cucuk Lampah dalam acara pernikahan adat Jawa".⁸⁷

Hal tersebut juga disampaikan oleh Muawanah pada tanggal 05 September 2022, ia menyampaikan bahwasanya respon masyarakat sangat baik terhadap adanya Cucuk Lampah. Karena masyarakat tidak hanya menganggap Cucuk Lampah sebagai pertunjukan tari, namun pertunjukan Cucuk Lampah mengandung nilai-nilai positif, seperti halnya adanya doa-doa sebagai penolak bala atau bencana, biasanya doa tersebut menggunakan bahasa Jawa dan berisi permohonan dan harapan agar acara berjalan lancar."⁸⁸

Keberadaan tari Cucuk Lampah pada tahun 80-90an tidak terlepas dari peran Yuli selaku penari Cucuk Lampah yang masih aktif pada tahun tersebut serta dukungan masyarakat sekitar. Karena pada kurun waktu tersebut Yuli merupakan orang satu-satunya yang bisa dan menguasai teknik tari Cucuk Lampah. Akan tetapi setelah wafatnya Yuli yakni sekitar tahun 1994-1995an, pertunjukan tari Cucuk Lampah mulai tidak ada dalam acara pernikahan di kecamatan Badas. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan dari kalangan

⁸⁷ Zuriyah, diwawancarai oleh penulis, Kediri, 18 September 2022

⁸⁸ Muawanah, diwawancarai oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

pemuda. Sebenarnya Yuli beserta para sesepuh mengajak pemuda, khususnya pemuda pria di kecamatan Badas, untuk belajar tari Cucuk Lampah., namun mereka (para pemuda) kurang merespons baik terhadap ajakan Pak Yuli serta dukungan dari para sesepuh di kecamatan Badas.

Faktor dari kurangnya kesadaran pemuda Badas berdampak terhadap hilangnya pertunjukan Cucuk Lampah pada tahun 2000 ke atas. Para pemuda tidak ada yang menguasai dan meneruskan tari Cucuk Lampah. Masyarakat sebenarnya mengharapkan tari Cucuk Lampah tetap ada dalam setiap acara pernikahan. Namun pada akhirnya, para masyarakat mulai mengikuti tradisi pernikahan yang lebih modern, tentunya hal ini tidak terlepas dari adanya modernisasi. Secara perlahan, kesadaran masyarakat dalam menjaga tradisi tari Cucuk Lampah mulai luntur dan tergantikan oleh tradisi yang lebih baru.

Pernyataan di atas berkaitan dengan yang disampaikan oleh Kharisma pada tanggal 05 September 2022 bahwa pada dasarnya para pemuda kecamatan Badas suka dengan pertunjukan tari Cucuk lampah, tapi mereka tidak ada yang memiliki keinginan untuk belajar. Kharisma pernah minta keponakannya untuk belajar tari Cucuk Lampah, namun tidak ada yang berkenan dikarenakan rasa malu untuk belajar tari. Pada akhirnya pemuda saat ini tidak ada yang bisa melanjutkan peran Yuli dalam melestarikan pertunjukan Cucuk Lampah.

Muawanah juga menambahkan berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 05 September 2022⁸⁹ bahwa masyarakat Badas tidak ada yang bisa tari Cucuk Lampah. Sehingga masyarakat yang mana dulu mengadakan

⁸⁹Muawanah, diwawancara oleh penulis, Kediri, 05 September 2022

pertunjukan Cucuk Lampah sudah tergantikan dengan lodrok dan pertunjukkan modern lainnya. Kesadaran masyarakat dalam menjaga tradisi Cucuk Lampah menurun secara perlahan. Pada akhirnya sejak tahun 2000 pertunjukan Cucuk lampah sudah tidak ada di Badas hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya respon masyarakat, khususnya kalangan orang tua, terhadap adanya tradisi Cucuk lampah pada tahun '80-'90an sangat baik. Namun karena penari yang bisa tari Cucuk Lampah hanya satu orang dan tidak ada generasi penerusnya karena kurangnya kesadaran para pemuda, pertunjukan tari Cucuk Lampah mulai menghilang di kecamatan Badas sejak awal tahun 2000 hingga sekarang.

Hilangnya tradisi Cucuk Lampah dalam acara pernikahan di kecamatan Badas seyogyanya menjadi evaluasi dan intropeksi bersama dari berbagai pihak atau elemen, baik dari kalangan masyarakat pada umumnya, lembaga pendidikan, serta lembaga pemerintah. Karena tradisi merupakan suatu kearifan lokal yang dimiliki daerah tertentu dan seharusnya perlu diupayakan bersama dalam menjaga dan melestarikannya. Sebuah tradisi (salah satunya seni tari Cucuk Lampah) akan selalu dijaga eksistensinya, apabila masyarakat Badas tetap memiliki keyakinan bahwa tari Cucuk Lampah mempunyai nilai positif dalam kehidupan masyarakat Badas.

Salah satu cara untuk menjaga dan melestarikan budaya ataupun tradisi adalah dengan mewariskannya kepada generasi muda. Cavalli Sforza mengemukakan tiga konsep sistem pewarisan tradisi:⁹⁰

Pertama adalah pewarisan tegak (*vertical transmission*). Pewarisan tegak tradisi adalah sistem pewarisan yang dilakukan melalui mekanisme genetic (secara turun temurun) yang diturunkan dari waktu ke waktu dari ke generasi ke generasi, yakni mewariskan dan mengajarkan ciri-ciri tradisi dari orang tua kepada anak cucu keturunannya. Pewarisan tegak juga disebut *Biological Transmission*, yakni pewarisan yang bersifat biologis. Orang tua mewariskan nilai-nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan semua hal yang berkaitan dengan tradisi kepada anak cucuk mereka.

Salah satu contoh pewarisan tegak adalah proses mengajarkan pengetahuan dan keterampilan suatu tradisi, misalnya tradisi seni tari, dari orang tua kepada keturunannya. Pewarisan tegak ini biasanya dilakukan secara lisan (*oral tradition*). Masyarakat menggunakan tradisi lisan dalam mekanisme kultural masyarakat untuk mewariskan suatu tradisi. Representasi pewarisan tradisi dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut, adalah dengan cara melihat, mendengar dan menirukan apa yang diajarkan pewaris tradisi tersebut.

Pada hakikatnya, penari Cucuk Lampah di kecamatan Badas sudah memiliki inisiatif menggunakan pewarisan tegak untuk mengajarkan seni tari Cucuk Lampah kepada keturunannya serta para pemuda di Badas. Namun, pewarisan secara tegak ini tidak berjalan dengan apa yang diharapkan penari

⁹⁰Efita Elvandari, “Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi”, Jurnal Seni Drama Tari dan Musik, Vol. 3, No. 1, 2020, 96

Cucuk Lampah, karena ahli waris dari keturunan penari cucuk lampah serta masyarakat muda lainnya tidak mempunyai minat/keinginan untuk meneruskan Cucuk Lampah yang muncul pada tahun 1980an.

Konsep kedua adalah pewarisan mendatar (*historical transmission*). Pewarisan datar adalah sistem pewarisan suatu tradisi yang dilakukan dengan cara belajar dari orang yang sebaya di lingkungannya dan memiliki hubungan dengan tradisis tersebut. Sistem pewarisan mendatar biasanya diterapkan dengan cara belajar dari teman seumuruan atau sebaya yang aktif dalam komunitas seni ataupun tidak terdaftar dalam sebagai anggota komunitas seni tapi memiliki kemampuan dan menguasai kesenian.

Kemampuan atau keterampilan teman sebaya bisa dipelajari dengan sengaja maupun secara otodidak. Adapun yang dimaksud belajar dengan sengaja adalah teman sebaya tersebut memang mempunyai keinginan untuk mempelajari, mendalami dan ingin menguasai seni tersebut, sehingga ia meminta temannya untuk mengajarkan secara langsung. Sedangkan belajar dengan otodidak adalah dengan cara melihat atau mengamati temannya ketika menampilkan suatu kesenian atau dalam sesi latihan. Seiring berjalannya, seorang pemuda akan mampu menguasai suatu kesenian ketika ia intens mengamati dan melihat cara berkesenian teman sebayanya.

Dalam pewarisan mendatar, pemilik seni atau seseorang yang menguasai kesenian tertentu bisa memberikan pewarisan kepada kerabat dekat, kerabat jauh, atau masyarakat di sekitarnya yang memang bersedia meneruskan kesenian tersebut, apabila keturunan langsung dari pemilik seni tidak mau atau

tidak berminat mengikut jejak seni pendahulunya. Pewarisan sistem ini bisa dilakukan dengan cara belajar intensif secara rutin kepada pencipta, pemilik atau yang menguasai seni tersebut.

Sistem pewarisan mendatar Cucuk Lampah di kecamatan Badas tidak pernah berjalan dari awal munculnya hingga saat ini. Hal ini dikarenakan tidak ada satupun masyarakat yang mempelajari Cucuk Lampah baik dengan sengaja atau secara otodidak. Sehingga pemuda masyarakat Badas saat ini tidak ada yang memahami dan menguasai tari Cucuk Lampah dan tidak bisa mengajarkannya satu sama lain.

Konsep ketiga adalah pewarisan miring (*diagonal transmission*). Pewarisan miring merupakan sistem pewarisan yang dilaksanakan dalam melalui pembelajaran dalam lingkungan lembaga pendidikan (baik pendidikan formal, informal, maupun non formal). Pewarisan miring dapat diterapkan di lembaga pendidikan dari tingkat PAUD, TK/PG, SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Dalam pendidikan seni tari mengandung dua pengertian dasar, yaitu tari sebagai *subject matter* dari materi pendidikan seni (*art education*), dan tari sebagai wahana pendidikan yang menyeluruh (*education through art*).

Sistem pewarisan seni di tingkat PAUD dan TK/PG biasanya pembelajaran gerak-geraknya dasar dan sangat sederhana. Sedangkan pemilihan musiknya juga sederhana, pada umumnya mengambil dari musik iringan lagu anak-anak. Hal ini bertujuan agar anak lebih familiar dengan musik yang didengarkan karena mereka sering mendengarkan lagu-lagu

tersebut. Pewarisan seni dalam hal ini lebih kepada mengenalkan anak pada gerak-gerak motorik halus dan kasar. Gerak juga dibuat sesuai dengan tingkatan usia dan tingkat penangkapan pada anak usia dini. Esensi seni di tingkat PAUD dan TK bukan untuk menilai bagus tidaknya seni yang dibawakan akan tetapi lebih terfokus kearah keberanian anak dalam mengekspresikan bentuk seninya.

Pewarisan seni pada tingkat SD, dalam aplikasinya siswa sudah bisa diberikan bentuk tari tradisi yang sederhana dan berdurasi pendek. Ada beberapa karakteristik tari untuk anak SD misalnya, durasi tari tidak lebih dari 5 menit, pola lantai jangan terlalu banyak, banyak mengulang gerakan, iringan disesuaikan dengan bakat dan minat anak. Pewarisan seni pada tingkat SMP dan tingkat SMA/SMK lebih bervariasi, diantaranya pembelajaran seni tradisi, seperti yang sudah termuat dalam kurikulum sekolah, dimana diantaranya terdapat pembelajaran seni tradisi. Dengan penggunaan berbagai metode pembelajaran dalam praktik seni ini, siswa dapat menyerap materi yang diberikan. Sistem pewarisan ini dipandang lebih efektif karena siswa diajarkan untuk bersedia menerima materi yang sudah tercakup kedalam kurikulum pembelajaran di sekolah.

Seni tari Cucuk Lampah di kecamatan Badas sayangnya belum dipelajari secara langsung di lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, informal dan non formal. Sehingga tidak ada dorongan terhadap anak-anak dari lembaga pendidikan untuk mempelajari, mendalami, dan menguasai tari Cucuk lampah. Seyogayanya, lembaga pendidikan dari berbagai tingkat di kecamatan Badas

memberikan pembelajaran tentang tari Cucuk Lampah kepada anak-anak didik, sehingga mereka terdorong untuk mempelajarinya dan mampu menjaga eksistensi Cucuk Lampah dalam acara pernikahan sampai sekarang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait “Potret Cucuk Lampah serta Respons Masyarakat Muslim di kecamatan Badas kabupaten Kediri”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Potret Tari Cucuk Lampah di Kecamatan Badas pada tahun 1990 awal sudah mengalami dekadensi, kemudian pada tahun 2000 tari Cucuk Lampah di Kecamatan Badas sudah tidak ada lagi dengan adanya beberapa faktor yakni, kurangnya kesadaran masyarakat, minimnya komunikasi budaya, dan kurangnya pembelajaran budaya.
2. Respons masyarakat muslim di Kecamatan Badas, khususnya kalangan yang tua, terhadap pertunjuk Cucuk lampah awalnya sangat baik. Mereka percaya bahwasanya pertunjukan Tari Cucuk lampah bukan hanya hiburan tari, namun juga menyimpan hal baik yakni doa dan harapan agar acara berjalan dengan lancar dan dijauhkan dari hal buruk apa pun. Namun, pada akhirnya, kepedulian masyarakat mulai terkikis karena kalangan pemuda tidak ada yang bisa meneruskan tradisi tari Cucuk lampah.

B. Saran

Pertunjukan tari Cucuk lampah perlu untuk diadakan, dikembangkan serta dilestarikan kembali dalam acara pernikahan di kecamatan Badas. Untuk mewujudkan harapan ini tentu membutuhkan dukungan dari berbagai

elemen, baik dari tatanan masyarakat dari kalangan pemuda dan orang tua, lembaga pendidikan serta lembaga pemerintah. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan khususnya bagi masyarakat Badas serta masyarakat setiap daerah di Indonesia untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal serta keberagaman budaya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agus. 2007. *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*. Semarang: 4
- Amri 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD)*. Semarang: Semarang University Press.
- Beatty Andrew. 2003. *Varieties of Javanese Religion; An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dirdjosisworo Soedjono. 2016. *Asas-asas Sosiologi*. Bandung: C.V. Armicho
- Geertz Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Gunawan. 2020. *Sosiologi Agama (Memahami Teori dan Pendekatan)*. Darussalam Banda Aceh: Ar-raniry.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Manan Mahmud. 1999. *Nilai-nilai Budaya Peninggalan Majapahit dalam Kehidupan Masyarakat di Trowulan Mojokerto*. Surabaya: IAIN SunanAmpel Press.
- Setiawati Rahamida. 2008. *Seni Tari*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sukidin, Basrowi. 2003. *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan Cendekia
- Suryadi budi. 2016. *Ilmu Sosial Budaya*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Syam Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.
- Syawaludin Muhammad. 2017. *Teori Sosial Budaya dan Methodensreit*. Palembang: Amanah.
- Wahyudiyanto. 2018. *Pengetahuan Tari*. Solo: ISI Press.
- Woodward Mark R. 2004. *Islam Jawa: Kesalehan Noematif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.

Wulansari, C. D., & Gunarsa, A. 2013. *Sosiologi: Konsep dan teori*. Refika Aditama.

Skripsi

Feka Darmawati. 2011. *Profil Cucuk Lampah Gondo Wahono Di Kabupaten Pekalongan (Kajian Profesi)*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

Ningsih Nopita Tri Hastuti. 2017. *TARI PUTRI GAYA SURAKARTA (Wireng, Pethilan, Gambyong, Pasihan dan Srimpi)*. Skripsi. Institut Seni Indonesia.

Saputra Ana Dewi Maya. 2018. *Bentuk Tari Gambyong Sembung Gilang Karya Hadawiyah Endah Utami*. Skripsi: Institut Seni Indonesia.

Mubarokah Qoniatul. 2019. *PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESATUAN OLEH CUCUK LAMPAH DALAM MENCIPTAKAN HUMOR PADA UPACARA PERNIKAHAN DI MAGETAN*. Tesis. Universitas Sebelas Maret.

Jurnal

Ambarwati, Alda Putri Anindika, Indah Lylys Mustika. 2018. *Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia*. *Jurnal: Sena basa*. Edisi 3.

Amri Paizal. 2017. Keberlangsungan Tari Tradisional di Tengah Globalisasi Media. Vol. 4, No. 2, Oktober: 192.

Anjani, G. N, Lestari. W. 2022. Pertunjukan Cucuk Lampah Dwi Setyo Utomo. *Jurnal Seni Tari*. 11 (2).

Aska, F. 2022. *TEORI FUNGSIONALISME DILIHAT DARI SUDUT PANDANG ANTROPOLOGI HUKUM*.

Donny, Ermawan. 2017. Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Daerah di Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, Edisi 32, Desember: 8.

Dwiyasmono. 2019. *Subamanggala Dalam Upacara Perkawinan Adat Surakarta: Refleksi Sosok Pemimpin Melalui Perspektif Budaya*. Mudra, Volume 24 No. 2.

Elvandari Efita Elvandari. 2020. Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *Jurnal Seni Drama Tari dan Musik*, Vol. 3, No. 1.

- Hildigardis. 2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5, No. 1.
- Irwan Muhammad. 2019. Pustakawan dan Kearifan Lokal: Melestarikan Budaya Daerah dan Membangun Karakteristik Bangsa Melalui Perpustakaan Tinggi. *Jurnal Kepustakaan dan Masyarakat Membaca*, Vol. 35, No. 1.
- Mahdayeni. 2019. Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Nardila, Anggyta Aulia Rahma. 2021. *Makna Pepindhan Manusia Dalam Panyandra Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa Ragam Surakarta*. Widyaparwa, Vol. 49, No. 1.
- Nisa Zulfa Khoirun. 2012. *Sejarah Dan Peranan Tari Kang Potro Dalam Melestarikan Budaya Lokal*. Ponorogo
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. 2021. *Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal*. *Sosietas*, 11(1), 929-939.
- Rachmadian, A. 2016. *Pengaruh masuknya budaya asing terhadap pelestarian kebudayaan tari tradisional wayang topeng malangan di Malang Raya, Jawa Timur*. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(2).
- Turama, A. R. 2020. *Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons*. *EUFONI*, 2(2).

Website

https://kedirikab.go.id/kecamatan_kecamatan_badas

SURAT PERNATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nio Eko Puspitasari
NIM : U20184028
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : UIN KHAS Jember

Dengan ini menyatakan bahwa bagian atau keseluruhan isi Penulisan Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Penulisan Skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di UIN KHAS Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Jember, 08 November 2022
Saya yang menyatakan



Nio Eko Puspitasari
NIM. U20184028

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang dimaksud dengan tari Cucuk Lampah?
2. Apa fungsi Cucuk Lampah dalam pernikahan adat Jawa, dan apa makna Cucuk dalam pernikahan tersebut?
3. Apa saja macam gerakan dalam tari Cucuk Lampah?
4. Apa saja unsur-unsur dalam tari Cucuk Lampah?
5. Apa saja alat yang digunakan dalam tari Cucuk Lampah?
6. Bagaimana sejarah awal mula adanya tradisi cucuk lampah di kecamatan Badas (tahun berapa)?
7. Bagaimana potret (secara umum) tari cucuk lampah di Kecamatan Badas tahun 1990-2000?
8. Bagaimana perkembangan Cucuk Lampah (1990-2000) dari tahun ke tahun?
9. Bagaimana respon masyarakat tentang Cucuk Lampah pada tahun 1990-2000?
10. Apa saja faktor yang menyebabkan hilangnya Cucuk Lampah?

DAFTAR INFORMAN

1. Adi, Dalang Manten, Kediri, 05 September 2022
2. Kuncoro, MC Pernikahan, Kediri, 13 September 2022
3. Sukar, Wawancara penulis, Kediri, 13 September 2022
4. Bagus, Wawancara penulis, Kediri, 20 Oktober 2022
5. Muawanah, Wawancara penulis, Kediri, 05 September 2022
6. Zuriyah, Wawancara penulis, Kediri, 18 September 2022
7. Kharisma, Wawancara penulis, Kediri, 05 September 2022



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI FOTO



Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Zuriyah, perias pengantin



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Kharisma, perias pengantin



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Adi, Pegiat Seni Jawa Timur



Gambar 4. Wawancara Bagus pemuda di Kecamatan Badas



Gambar 5. Wawancara sesepuh di Kecamatan Badas

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Nio Eko Puspitasari
TTL : 06 April 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dsn. Krecek, Desa Krecek, Kec. Badas, Kab. Kediri.
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20184028

B. Riwayat Pendidikan

1. TK KUSUMA MULYA Krecek
2. MI MASHLAHIYAH Krecek
3. SMP MUHAMMADIYAH 1 PARE
4. MAN 4 KEDIRI

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua OSIS SMP MUHAMMADIYAH 1 PARE Periode 2013-2014
2. Anggota OSIS MAN 4 Kediri (bidang kewirausahaan)
3. Anggota PIK-R MAN 4 Kediri